



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA PADA MATERI
WUDHU DI TINGKAT SD SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB) NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

NURSAMIAH PUTRI

NIM. 18 201 00140

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA PADA MATERI
WUDHU DI TINGKAT SD SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB) NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

NURSAMIAH PUTRI

NIM. 18 201 00140

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA PADA MATERI
WUDHU DI TINGKAT SD SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

NURSAMIAH PUTRI

NIM. 18 201 00140

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Zulhammi, M.Ag M. Pd.
NIP 19720702 199803 2 003

PEMBIMBING II

Dr. Lis Yulianti Syafrida, S.Psi., M.A
NIP 19801224 200604 2 001



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Nursamiah Putri
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Mei 2023
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. **Nursamiah Putri** yang berjudul "**Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu Di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

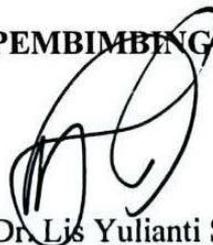
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Zulhammi, M.Ag M. Pd.
NIP 19720702 199803 2 003

PEMBIMBING II



Dr. Lis Yulianti Syafri, S.Psi., M.A
NIP 19801224 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursamiah Putri

NIM : 18 201 00140

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu Di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2023

Saya yang menyatakan,


Nursamiah Putri
NIM. 18 201 00140

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursamiah Putri
NIM : 18 201 00140
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu Di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Mei 2023
Pembuat Pernyataan



Nursamiah Putri
NIM. 18 201 00140

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Nursamiah Putri
Nim : 18 201 00140
Judul Skripsi : **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu Di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Lis Yulianti Syafrida, S.Psi., M.A</u> (Ketua/Penguji Bidang Metodologi)	
2.	<u>Ade Suhendra, M.Pd. I</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	
3.	<u>Drs. H. Dame Siregar, M.A</u> (Anggota/ Penguji Bidang PAI)	
4.	<u>Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 21 Juni 2023
Pukul : 08.00 WIB s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 80/A



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <https://ftik-iain-padangsidimpuan.ac.id> E-mail: -@iain-padangsidimpuan.ac.id.

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu Di
Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri
Padangsidimpuan**

Nama : Nursamiah Putri

NIM : 18 201 00140

**Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidimpuan, 5 April 2023

Bekas

Dr. Lelya Hilda, M.Si

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Nursamiah Putri

NIM : 18 201 00140

Judul : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan

Pendidikan merupakan hak untuk semua manusia baik normal maupun yang mempunyai hambatan dan gangguan dalam perkembangannya. Termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Anak tunagrahita pastinya memerlukan Pendidikan Agama Islam untuk kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, perlunya pengajaran dan pengetahuan kepada mereka untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu anak tunagrahita pasti memiliki problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitar dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya. Instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi pelaksanaan wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan mencakup 2 aspek yaitu aspek siswa dan aspek tenaga pendidik. Aspek siswa meliputi keterbatasan dalam kemampuan berfikir, karakter anak, interaksi dan komunikasi, dan kehadiran siswa. Sedangkan dari tenaga pendidik yaitu minimnya tenaga pendidik, yang dimana hanya 1 guru Pendidikan Agama Islam saja yang ada di sekolah tersebut dan tidak ada guru pendamping.

Kata Kunci: Problematika, Pendidikan Agama Islam, Anak Tunagrahita.

ABSTRACT

Name : Nursamiah Putri

NIM : 18 201 00140

Title : Problems of Learning Islamic Religious Education for Children with Mental Impairments in Ablution Material at the Elementary School Extraordinary School (SLB) Level in Padangsidimpuan State

Education is a right for all human beings, both normal and special needs who have obstacles and disturbances in their development. This includes children with special needs with mental disabilities. Children with mental disabilities definitely need Islamic education for survival in the world and in the hereafter. Therefore, it is necessary to teach and knowledge to them to be applicable in everyday life. In addition, children with mental disabilities must have problems in learning Islamic Religious Education.

The purpose of this study is to find out an overview of the problems of learning Islamic Religious Education for children with mental disabilities in widhu material at the elementary school level of Padangsidimpuan State Extraordinary School.

This research is a qualitative research, which is research carried out by observing the surrounding situation and analyzing it using scientific logic. This research uses a descriptive method, which is research that describes objects as they are. The instruments of this study are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques go through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The subject of this study was a mentally impaired child at the elementary level at the Padangsidimpuan State Extraordinary School.

The results of this study show that the problems of learning Islamic Religious Education for children with mental disabilities in the material for the implementation of ablution at the elementary school level of Padangsidimpuan State Extraordinary School include 2 aspects, namely the aspects of students and educators. Student aspects include limitations in thinking ability, children's character, interaction and communication, and student presence. Meanwhile, from the educators, there is a lack of educators, where only 1 Islamic Religious Education teacher exists and there is no accompanying teacher.

Keywords: Problems, Islamic Religious Education, Children with Disabilities.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Tarbiyah di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita pada Materi Wudhu di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan”**.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi.,M.A selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor Bidang Akademik Perencanaan dan Keuangan, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Padangsidimpuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Ali Asrun, S. Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

4. Ibu Dwi Maulida Sari, M. Pd ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Bapak Mukhtar Ritonga, M.Pd selaku Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Dan kepada Ibu Masremi Siregar S.Pd. I selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan yang telah membantu saya selama melakukan penelitian.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua saya Almh. Mastuti Nasution dan Alm. Hakkul Yakin Harahap yang sudah berada di syurga-Nya Allah. Orang tua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan kasih sayang yang tiada tara, serta memberikan kekuatan kepada penulis. Semoga Allah SWT menempatkan mereka di tempat yang sebaik-baiknya. Amin.

Terkhusus kepada kedua kakak laki-laki saya tersayang (Adi Hendrawan Harahap dan Yudi Candra Alvian Harahap) serta ke 3 kakak perempuan saya tercinta (Teti Haryati Harahap, Renni Harahap, Hati Novilantari Harahap) dan Kakak Ipar saya tercinta (Dora Dena Siregar) yang telah

memberikan doa, dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

8. Kepada orang-orang terkasih sekaligus sahabat seperjuangan khususnya kepada: Sahabat Syurga_Jbr (Iqlima Nasution, Asti Mir'atul Hasanah Siregar, Miska Hayani Harahap, Nahriyah Siregar, dan Tia Lestari) yang selalu memberikan dukungan penuh terhadap penyelesaian skripsi ini.
9. Terkhusus juga untuk salah satu hamba Allah yang ditakdirkan bertemu denganku saat ini, Azhari Ramadan Harahap S.Pd yang terus menerus memberikan doa, semangat serta dukungan dengan tulus untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Teruntuk seluruh mahasiswa/I angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.Pd. dan semoga kita semua sukses dalam meraih cita-cita.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
12. Teruntuk diri sendiri, Nursamiah Putri Harahap. Terimakasih untuk semua kerja keras dan perjuangan yang sudah dilakukan, terimakasih yang sudah selalu berusaha mempercayai diri sendiri, sudah berpikir positif, terimakasih untuk tidak menyerah walau seringkali merasa kalah dan terimakasih sudah berhasil sampai di titik ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Aamin yaa rabbal 'alamin.

Dalam penelitian ini tentunya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sara dari para pembaca yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat ridha dari-Nya, Amin.

Padangsidempuan,
Peneliti,

Nursamiah Putri
NIM. 18 201 00140

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Problematika Pembelajaran.....	14
B. Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	20
C. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	20
1. Aspek Siswa	21
2. Aspek Tenaga Pendidik.....	22
D. Tunagrahita	23
1. Pengertian Tunagrahita	23
2. Karakteristik Tunagrahita.....	26
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	29
4. Faktor Penyebab Tunagrahita	30
5. Problematika yang Dihadapi Anak Tunagrahita	32
E. Wudhu'	36
1. Pengertian Wudhu'	36
2. Syarat-syarat Wudhu'	38
3. Fardhu (rukun) Wudhu'	38
4. Tata Cara Mengambil Wudhu'	39
5. Yang Membatalkan Wudhu'	40

F. Sekolah Luar Biasa (SLB)	41
G. Penelitian Terdahulu	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
B. Jenis Penelitian.....	47
C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian	48
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	52
G. Teknik Keabsahan Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
A. Temuan Umum.....	62
1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Padangsidempuan	62
2. Letak Geografis SLB Negeri Padangsidempuan	64
3. Visi dan Misi SLB Negeri Padangsidempuan	65
4. Keadaan Tenaga Kerja dan Struktur Organisasi SLB Negeri Padangsidempuan	66
5. Data Siswa Tunagrahita Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	67
6. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	68
B. Temuan Khusus.....	69
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhudi Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	69
2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	74
3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	84
C. Analisis Hasil Penelitian	89
D. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Data Primer	47
Tabel 3.2 Daftar Data Sekunder.....	48
Tabel 3.3 Penyajian Data	53
Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Kerja SLBN Padangsidempuan	65
Tabel 4.2 Data Siswa Tunagrahita di Tingkat SD SLBN Padangsidempuan.....	66
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SLBN Padangsidempuan.....	67
Tabel 4.4 Sample Anak Tunagrahita di Tingkat SD SLBN Padangsidempuan	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgent. Aktivitas ini akan terus berlanjut semenjak manusia dilahirkan ke dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Semenjak manusia berinteraksi dengan aktivitas pendidikan ini, maka semenjak itulah manusia sudah merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala lini kehidupan mereka. Menurut Fuad Ihsan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Termasuk warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.²

Oleh karena itu, anak-anak yang memperoleh pendidikan khusus harus di samakan dengan anak normal lainnya. Yaitu mempunyai hak yang sama dalam hal memperoleh pendidikan. Salah satunya adalah anak

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2016), hlm. 17.

² Aziza Meria, Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPPLB Padang Sumatera Barat, *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 11, No. 2, 2015, hlm. 357.

berkebutuhan khusus tunagrahita. Yang dimana anak tunagrahita juga harus memperoleh pendidikan terkhususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam, karena mereka juga membutuhkan bimbingan ajaran-ajaran islam agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki keterbatasan pada kecerdasannya. Kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangannya ini membuatnya sulit dalam memahami pembelajaran. Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya serta kesulitan dalam merawat dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita dalam proses belajar mengajar mereka sulit untuk memahami materi ajar. Maka dari itu perlu adanya bimbingan pembelajaran secara khusus untuk anak ABK tunagrahita.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian penting Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan agama islam ialah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama islam, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam agar dapat memasukkan nilai-nilai ajaran agama dalam dirinya dan menjadi pribadi dengan akhlak muslim yang mulia.³

Islam secara prinsip juga memberikan isyarat bahwa dalam pendidikan tidak ada diskriminatif. Manusia memiliki hak dan posisi yang

³ Maulida Nurus Sofia, dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 461.

sama dalam semua bidang kehidupan termasuk pendidikan. Al-Qur'an dan hadis banyak mengemukakan dan mengisyaratkan tentang orang difabel atau orang cacat dan memiliki keterbatasan fisik.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Abasa ayat 1-12:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣)
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦)
 وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩)
 فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ (١٢)

Artinya: Dia (Muhammad)bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran,lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang mengkehendaki, tentulah ia memperhatikannya.

Pada ayat tersebut menceritakan suatu ketika Rasulullah sedang berusaha mendakwahi/mengajak para pembesar Quraisy untuk masuk islam. Pada saat itu datanglah seorang yang buta (Abdullah bin Ummi Maktum) meminta kepada Rasulullah untuk mengajarnya mengenai ilmu yang telah diajarkan Allah kepada Rasulullah, tetapi Rasulullah mengabaikannya dan tetap fokus kepada pembesar Quraisy. Maka tampaklah pada wajah Rasulullah rasa kurang senang kepada Ummi Maktum karena merasa pembicaraan beliau dengan para pembesar Quraisy terganggu. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada Rasulullah SAW.⁴

Ayat ini mencerminkan bahwa pendidikan itu tidak hanya diperlukan atau dibutuhkan oleh anak normal saja, akan tetapi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita juga sangat membutuhkan yang namanya pendidikan. Ayat ini juga menegaskan bahwa seseorang yang mengetahui suatu ilmu, maka ia wajib memberitahukannya kepada siapapun tanpa kecuali.

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sulit untuk

⁴ Salman, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz Amma*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm.118.

mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangannya secara normal.

Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.⁵

Berdasarkan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan, pada tanggal 12 maret 2022, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai permasalahan terkait dengan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di sekolah tersebut. Dalam wawancara itu, guru PAI mengatakan bahwa anak tunagrahita sering sekali merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran dikarenakan kemampuan intelektual siswa

⁵ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 98-100.

tunagrahita berada dibawah rata-rata anak normal sehingga akan mengalami kesulitan untuk berpikir sesuai dengan tahapan usia anak tersebut. Dalam hal penguasaan materi anak tunagrahita juga sangat sulit untuk memahaminya. Sesuai pemaparan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran/materi pelajaran Wudhu di tingkat SD anak tunagrahita sangat merasa kesulitan untuk mehaminya, disamping itu karena mereka juga belum mengetahui bagian-bagian anggota tubuh mereka atau belum terlalu mengenal dimana letak anggota tubuh mereka. Oleh karena itu banyak sekali hambatan ataupun permasalahan yang dialami khususnya anak tunagrahita dalam memahami Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini.⁶

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan”**.

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Masremi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Sabtu, 12 Maret 2022.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan terarah serta mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti dan tidak menimbulkan salah penafsiran, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Analisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita pada materi pelaksanaan wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.
2. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi pelaksanaan wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.
3. Upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis membuat batasan istilah untuk menjelaskan arah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “Problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa

Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat terpecahkan yang menimbulkan permasalahan.⁷

Problematika ataupun permasalahan yg di maksud peneliti di sini adalah permasalahan yang di alami anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan agama islam terkhususnya pada mata pelajaran pelaksanaan wudhu dan tata caranya, yang dimana peneliti melihat anak tunagrahita masih sangat susah dalam mempelajarinya ataupun memahaminya.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaktif. Pembelajaran menjadikan pendidik dan peserta didik saling memberi dan menerima. Pembelajaran merupakan kerja sama secara kolaborasi dan berlangsung secara terus-menerus antara pendidik dan peserta didik.⁸ Pembelajaran merupakan suatu usaha yang di lakukan pendidik untuk melancarkan suatu proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kedepannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam, serta menjadikan ajaran agama islam ini sebagai pedoman untuk kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat

⁷ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

⁸ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 31.

dan serta merta menjadikannya sebagai manusia atau hamba yang mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.⁹

Adapun Pendidikan Agama Islam yang di maksud peneliti di sini adalah pendidikan yang menjurus ke arah ajaran-ajaran agama islam agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu, tata cara dan pelaksanaanya bagi anak tunagrahita di tingkat SD.

4. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan keterbatasan mental dan intelektual jauh di bawah rata-rata anak seusianya, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial dan oleh karena itu memerlukan layanan pendidikan khusus.¹⁰

Anak Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan keterbelakangan mental jauh di bawah rata-rata anak seusianya sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

5. Wudhu

Wudhu adalah kegiatan bersuci dengan menggunakan air. Dengan kata lain wudhu merupakan proses ibadah yang dipersiapkan untuk

⁹ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 43.

¹⁰ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajawali Pres, 2020), hlm. 22.

membersihkan jiwa raga agar mampu melakukan hubungan komunikasi dengan Allah yaitu shalat.¹¹

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagraha pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan ?
2. Bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan ?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan. Selain hal tersebut tujuan peneliti mengangkat judul ini adalah untuk mengetahui:

¹¹ Diah Kusumawardani, Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Riser Agama*, Vol. 1, No. 1, 2021. Hlm. 110.

1. Proses Pembelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.
2. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.
3. Upaya mengatasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Secara Teoritis, sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang bisa mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunagrahita.
2. Secara Praktis
 - a. Sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi lembaga sekolah untuk menentukan langkah-langkah kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita.
 - b. Siswa, untuk tercapainya pemahaman dan pengamalan pendidikan agama islam bagi anak tunagrahita guna membentuk pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah.

- c. Peneliti, sebagai mahasiswa calon guru pendidikan agama islam, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman berharga terkait dengan analisis problematika pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam berpikir, tentunya mengenai permasalahan anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini sistematis, terarah dan tiap-tiap bab mempunyai hubungan yang logis dengan bab lainnya, maka penulis mengklasifikasikan pembahasan ini dalam lima bab, meliputi: satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup, rinciannya antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teoritis yang memaparkan tentang pengertian Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengertian Tunagrahita dan Wudhu, yang terkait dengan tema skripsi.

Bab III merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang meliputi waktu, dan tempat penelitian, subjek penelitian, jenis

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV yang berisikan hasil penelitian yang berupa gambaran tentang data-data yang diperoleh, tentang bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran tentunya sudah sangat lumrah dikatakan adanya suatu problem atau permasalahan, terkhususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, sebelum membahas tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka terlebih dahulu diuraikan apa yang dimaksud dengan problematika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan.¹² Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala ataupun persoalan yang belum terpecahkan.

Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan. Problematika merupakan suatu hal yang menimbulkan masalah, persoalan dalam suatu keadaan tertentu.¹³

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.¹⁴ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896.

¹³ Yuyun Yuniarti & Lia Martha, Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma pertiwi, *Jurnal JSKA*, Vol. 04, No. 01, 2022, hlm. 22.

¹⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: kencana Prenada Media, 2012), hlm.131.

Nasional yang tertuang pada Pasal 1 Ayat 20, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi suatu kegiatan belajar.¹⁵

Para ahli seperti Cooney, Davis & Henderson telah mengidentifikasi beberapa faktor penyebab masalah pembelajaran, di antaranya:

1. Faktor Fisiologis

Yaitu problematika yang terkait dengan kurang berfungsinya otak, susunan syaraf ataupun bagian-bagian tubuh lain. Seorang guru harus bisa memahami ataupun menyadari bahwa hal yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan otak dan system syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan, ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan.

2. Faktor Sosial

Merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah jika orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan mempengaruhi terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan peserta didik. Oleh karenanya faktor penyebab masalah belajar yang terkait dengan sikap dan keadaan

¹⁵ Saringatun Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi*, (Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2021, hlm.2.

keluarga serta masyarakat sekeliling yang kurang mendukung peserta didik tersebut untuk belajar sepenuh hati.

3. Faktor Intelektual

Hal ini berkaitan dengan kurang sempurna atau kurang normalnya tingkat kecerdasan peserta didik. Para guru harus menyadari akan hal ini, karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama, tentunya ada siswa yang cepat dalam memahami pembelajaran dan yang rendah tingkat pemahamannya.

4. Faktor dari Segi Guru

- a) Guru mendapat kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi.
- b) Penerapan tugas sebagai pengajar, pendidik, pelatih belum dapat berjalan optimal.
- c) Komitmen, kinerja, dan keikhlasan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran belum sesuai harapan.
- d) Guru kesulitan menerapkan disiplin bagi peserta didik dalam belajar dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.

5. Dari Segi Kurikulum

- a) Isi kurikulum yang padat menyulitkan guru untuk mencapai target yang hendak dicapai dan menerapkan pendidikan pada peserta didik sehingga menghambat kemampuan peserta didik berpikir tingkat tinggi.

- b) Materi cenderung lebih tinggi untuk tingkat kemampuan peserta didik.
- c) Kurikulum yang sering berubah membuat guru sulit menjalankannya di sekolah.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut permasalahan atau persoalan yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar yang harus dicari solusinya agar tujuan pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi atau bahasa Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata yakni Pendidikan, yang berarti suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan dirinya melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Agama adalah ajaran, yaitu suatu system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengatur kaidah yang berhubungan dengan *hablum minannas* serta lingkungannya. Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

¹⁶ Akhiruddin, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), hlm. 170-173.

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan dirinya melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik yang berdasarkan kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw yaitu berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Adapun secara terminology Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan fitrah yang di bawa sejak lahir, guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.¹⁷

Dalam defenisi lain Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha untuk mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, berakhlak mulia serta tulus menerapkan nilai-nilai islam dalam semua aspek kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya.¹⁸

Dari penjelasan Pendidikan Agama Islam di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang berlangsung dalam kehidupan manusia yang sedang atau akan

¹⁷ Jumiarti dan Abdul Sattar Daulay, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 07, No. 01 Juni 20019, hlm. 140-141.

¹⁸ Rifqi Amin, *Pengembangan pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 4.

ditempuhnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar membentuk dirinya menjadi manusia beriman serta tulus menerapkan nilai-nilai islam dalam segala sector kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Darajat tujuan ialah “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai”. HM. Arifin mengungkapkan pula bahwa: “Suatu tujuan yang hendak di capai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan”.

Secara khusus Syahdin mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan kepribadian muslim.
- b) Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya.
- c) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁹

¹⁹ Furqon Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: IPB Press, 2018), hlm. 9-10.

Dari pemaparan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu sesuatu pengharapan besar untuk mewujudkan seseorang atau peserta didik untuk membentuk pribadi yang bertakwa, yaitu mampu menjalankan perintah dari Rabbnya dan menjauhi segala aspek larangannya serta merta mampu membentuk dirinya untuk selalu memiliki sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis menjelaskan, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.²⁰

C. Problematika Pembelajaran PAI

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan, serta kesenjangan-kesenjangan yang menjadi halangan dalam sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan

²⁰ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), hlm. 32.

hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya.²¹

Dalam problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat 2 aspek, adapun aspek tersebut antara lain:

1. Aspek Siswa

Terkait problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik dominan terhadap tiga aspek masalah yaitu, minat belajar, motivasi belajar, dan kesulitan belajar.

a. Minat Belajar

Minat belajar menurut Bloom yaitu yang menjadi penyebab seseorang menyukai terhadap sesuatu, di dalamnya juga termasuk menyukai pelajaran tertentu. Minat dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap ketercapaian tujuan belajar.

b. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan daya penggerak baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar. Rendahnya motivasi belajar memiliki dampak yang sangat jelas dimana dalam pembelajaran peserta didik akan bersikap biasa saja bahkan cenderung yang penting ikut di dalam kelas, tidak ada aksi yang konkrit yang dapat dilakukan oleh peserta didik tersebut terkait pembelajaran PAI di kelas.

²¹ Bach, Yunof Candra, Problematika Pendidikan Agama Islam, *Jurnal ISTIGNA*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, hlm. 143.

Motivasi belajar yang rendah sangat berpengaruh dengan kesungguhan mereka dalam belajar. Kesungguhan itu menjadi modal utama bagi siapapun, terutama bagi pelajar. Sebagaimana firman Allah SWT,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. al-Ankabut [29]: 69)

Adapun keterkaitan ayat tersebut dengan problematika pembelajaran yaitu dalam belajar hendaknya kesungguhan ataupun motivasi dalam diri peserta didik itu harus tinggi. Dengan adanya motivasi mereka dalam belajar maka problematika ataupun masalah pembelajaran dapat mereka minimalisir serta dapat memudahkan mereka untuk mengikuti setiap proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, apabila motivasi belajar mereka rendah maka tentunya akan mengalami kesulitan dalam belajar.

c. Masalah Belajar

Bagi peserta didik, banyak masalah yang sangat mungkin menjadi halangan dalam belajarnya, misalnya kesulitan dalam membagi waktu, memahami pelajaran, penggunaan media dan alat

belajara, kemampuan pengetahuan, dan minimnya rasa percaya terhadap diri sendiri atau ide yang dia punya.²²

2. Aspek Tenaga Pendidik

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah, pendidik memegang peranan yang paling utama. Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan AlHikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al Baqarah: 151)

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani. Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.²³

²² Tasurun Amma, dkk, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Editification*, Vol. 3, No. 2, Januari 2021, hlm. 139-141.

²³ Susiana, Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hlm. 76.

Maka, adapun problematika yang dialami tenaga pendidik antara lain:

- a. Kurangnya profesionalitas guru
- b. Kurangnya kemampuan menguasai materi
- c. Kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas
- d. Kurangnya rasa tanggung jawab
- e. Evaluasi hanya berorientasi terhadap penilaian kognitif²⁴

D. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan cepat dalam belajar, disamping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang biasa disebut anak terbelakang mental (*mentally retarded*), istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah *Anak Tunagrahita*. Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.²⁵

Sesungguhnya makhluk Allah yang paling sempurna diciptakan adalah manusia, Allah memberinya akal sebagai alat untuk berpikir.

²⁴ Sinaga, Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya, *Jurnal WARAQAT*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 183.

²⁵ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 21.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang tertinggi dan termulia.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS At-Tin: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^{مصط}

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At-Tin:4)

Namun tidak semua manusia dilahirkan sama, tidak semua anak yang dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Allah. Namun sesungguhnya, Allah memberikan kelebihan kepada makhluknya dengan cara yang berbeda. Kenyataannya masyarakat masih banyak yang memandang sebelah mata terhadap anak yang berkelainan, yang padahal semua itu merupakan anugrah dari Allah SWT. Diberikan kelainan dengan cara yang berbeda oleh Allah. Padahal apabila mendapatkan bimbingan dari awal, tidak menutup kemungkinan anak berkebutuhan khusus ini akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Seharusnya mereka lebih diperhatikan lagi dengan cara memberikan pendidikan agama islam agar mereka menjadi anak yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul di dalam lingkungan masyarakat.

Tunagrahita merupakan istilah dari bahasa sansekerta yang terdiri dari *tuna* yang artinya rugi dan *grahita* yang artinya berpikir. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan di bawah

kecerdasan anak normal seusianya sehingga perkembangan berfikirnya sangat lamban.²⁶

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perilaku adaptif yang rendah akan berakibat kepada kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, adanya pendidikan agama islam untuk anak tunagrahita sangat berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan mereka. Pendidikan ini bertujuan agar mengembangkan potensi yang masih dimiliki anak tunagrahita secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka berada. Allah melihat manusia secara keseluruhan tidak memisah-misahkannya pada bagian-bagian. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa *sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim)²⁷

²⁶ Rika Sa’diyah, dkk, Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Usia SD Awal, *Jurnal Of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol.1, No.1, 2017, hlm. 50.

²⁷ Ismi Rahmayanti, Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, 2018, hlm. 28.

Dari hadis tersebut telah di jelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT. Tidak melihat dari bentuk rupa maupun harta hambanya, melainkan dari hati dan amalannya. Oleh karena itu, anak tunagrahita juga berhak untuk mendapatkan pendidikan agama islam agar mampu mejadi hamba yang beriman dan bertakwa serta mendatangkan ridha dari Allah SWT.

2. Karakteristik Tunagrahita

Seseorang yang dikatakan tunagrahita apabila memiliki karakteristik yaitu: pertama, kecerdasan kurang dari anak nomal seusianya atau sebayanya $IQ \leq 84$, kedua terjadi sebelum 16 tahun, dan ketiga selama masa perkembangan mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif. Sedangkan menurut Borwn, seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Lamban mempelajari hal yang bersifat abstrak.
- b. Kesulitan menggeneralisasikan dan mempelajari sesuatu yang baru.
- c. Kesulitan dalam berbicara.
- d. Cacat fisik dan kesulitan gerak fisik, misalnya lamban untuk mengerjakan suatu hal yang mudah.
- e. Tidak mampu mengurus atau merawat diri.
- f. Tingkah laku yang tidak lazim terjadi secara berkelanjutan.²⁸

²⁸ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar, Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm. 33-35.

Menurut James D. Page karakteristik anak tunagrahita secara umum dicirikan dalam hal, kecerdasan, dorongan dan emosi, fungsi mental, sosial, keperibadian serta organisme. Masing-masing hal itu sebagai aspek diantara tunagrahita dengan dijelaskan sebagai berikut :

a. Intelektual

Dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu di bawah rata-rata dengan usia yang sama begitu juga dengan tingkat kecerdasan yang begitu terbatas.

b. Segi Sosial

Kemampuan dalam bidang sosial juga mengalami kelambatan jika dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini dikarenakan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri sendiri.

c. Ciri pada Fungsi Mental lainnya.

Mereka mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat terbatas dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas.

1) Ciri dorongan dan emosi. Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat tunagrahitannya dan yang sangat berat hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya. Kehidupan emosinya lemah,

dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.

- 2) Ciri kemampuan dalam bahasa. Kemampuan bahasa sangat terbatas karena perbendaharaan kata-katanya sedikit terutama kata yang abstrak. Pada anak tunagrahita berat banyak mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pelafalan bunyi.
- 3) Ciri kemampuan dalam bidang akademis. Anak tunagrahita sangat sulit mencapai bidang akademis membaca dan menghitung yang problematis, akan tetapi hal ini dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.
- 4) Ciri kepribadian. Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler bahwa anak yang mengalami retarded tidak percaya akan kemampuannya sendiri, tidak bisa mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (external locus of control).²⁹

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita yang dituturkan oleh Skala Binet dan Skala Weschler ada tiga hal sebagai berikut.

a. Tunagrahita Ringan

²⁹ Eltalina Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-borong, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol. 5, No. 3 Juli-Desember 2019, hlm. 59-60.

Tunagrhita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih bisa membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahira sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar membaca, menulis dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis namanya sendiri (makan, minum, mandi, memakai baju) dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat ini sering juga disebut idiot. Karena IQ kelompok ini adalah 32-20 menurut Skala Binet dan 39-52 menurut Skala Weschler. Tunagrahita sangat berat *profound* memiliki IQ di bawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan

secara total, baik itu dalam hal berkaitan, mandi ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.³⁰

4. Faktor Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa faktor penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan:

a. Faktor Keturunan

- 1) Kelainan kromosom bisa di lihat dari bentuknya, yaitu *inversi* atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom. *Delesi* yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada satu sel. *Duplikasi* yaitu dimana kromosom tidak berhasil memisahkannya diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya. *Translokasi* yaitu adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain.
- 2) Kelainan Gen. Biasanya kelainan ini dapat terjadi ketika imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkat genotif.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak.

³⁰ Jati Rinarki Atmaja, "Pendidikan dan Bimbingan...hlm. 101-102.

Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

c. Faktor Lingkungan

Dalam faktor lingkungan, telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian ini, karena banyak dari faktor lingkungan yang diduga penyebab terjadinya ketunagrahitan. Salah satunya adalah penemuan Patton & Polloway, bahwa bermacam-macam pengalaman negative atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama proses perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitan. Latar belakang pendidikan orang tua juga sering di hubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.³¹

5. Problematika yang Dihadapi Anak Tunagrahita

a. Masalah Belajar

Dalam aktivitas pembelajaran, setiap anak akan mengembangkan kaidah sendiri dalam mengingat, memahami dan mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang mereka pelajari.

³¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 19-20.

Setiap anak biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Keadaan yang seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan agar dapat befikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu mempunyai hubungan dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide. Masalah belajar yang dialami anak tunagrahita tentunya diperlukan suatu model yang bisa membantu mereka untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita tadi dapat dikembangkan dan menumbuhkan motivasi belajar mereka. Semua itu harus dibawa dalam situasi belajar yang menyenangkan.

Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak tunagrahita terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan didalam membelajarkan mereka. Pertimbangan yang dimaksud meliputi:

- 1) Bahan yang akan diajarkan perlu di pecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan.
- 2) Setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukn secara berulang-ulang.
- 3) Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkret.

- 4) Berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari.
 - 5) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal.
 - 6) Gunakan alat peraga dalam mengkonkretkan konsep.
- b. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku mereka sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normative atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umunya.

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normative lingkungan berkaitan dengan kesulitan-kesulitan memahami dan mengartikan norma, dan tingkah lakunya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur. Contohnya, anak tunagrahita yang berumur 10 tahun berperilaku seperti anak berumur 6 tahun. Dilihat dari usia mereka memang dewasa, tetapi perilaku yang ditampilkan nampak seperti anak-anak. Hal ini yang mungkin menimbulkan persepsi masyarakat menjadi salah menilai anak tunagrahita. Akibat anak

tunagrahita berperilaku aneh, mereka tidak jarang disolasi dan kehadirannya ditolak lingkungan.

c. Gangguan Bicara dan Bahasa

Hampir semua anak normal dapat menguasai aturan dasar bahasa kurang lebih pada usia 4 tahun. Dapat dipastikan bahwa perolehan bahasa dan bicara itu sendiri merupakan bagian dari sifat biologis manusia.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, *pertama*, gangguan atau kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kenyataan menunjukkan bahwa anak unagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak normal kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. *Kedua*, hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, yang dimana seorang anak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

Masalah kemampuan bahasa yang rendah pada anak tunagrahita mengartikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada mereka setidaknya dirancang sebaik mungkin dengan menghindari penggunaan bahasa yang kompleks. Bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek, gunakan media

atau alat peraga untuk mengkonkretkan konsep-konsep abstrak agar ia dapat memahaminya.

d. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti *predisposisi genetic, disfungsi otak*, dan faktor-faktor lingkungan seperti, pengamalan pada masa kecil dan lingkungan masyarakat secara umum.

Terdapat sejumlah alasan yang menjelaskan mengapa anak tunagrahita memiliki masalah dalam kepribadian. Alasan-alasan tersebut meliputi, isolasi sosial dan penolakan, labeling dan stigma, stress keluarga, frustrasi dan kegagalan, disfungsi otak dan kesadaran rendah.³²

E. Wudhu'

1. Pengertian Wudhu'

Secara bahasa kata wudhu' (الوضوء) dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-wadha'ah* (الوضاءة). Kata ini bermakna an-Nadhzafah (النظافة) yaitu kebersihan. Imam an-Nawawi mengatakan dalam kitab al-Majmu'

³² Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 21-32.

Syarh al-Muhadzdzab “ adapun wudhu berasal dari wadha’ah yang maknanya adalah kebersihan”.

Adapun secara istilah syar’i menurut Imam Asy-Syirbini dalam kita Mughnil Muhtaj Illaa Ma’rifati Ma’aani Alfadzi al-Minhaj mengatakan wudhu menurut istilah adalah aktifitas khusus yang diawali dengan niat atau aktifitas menggunakan air pada anggota badan khusus yang diawali niat.³³

Dalam pengertian lain secara bahasa wudhu berarti husnu/keindahan dan nadhofah/kebersihan, selanjutnya dikatakan wudhu karena ia membersihkan anggota wudhu dan memperindahkannya. Sedangkan pengertian menurut istilah dalam syariat, wudhu adalah peribadatan kepada Allah dengan mencuci anggota wudhu dengan cara tertentu.

Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya sholat. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ^{٣٤}

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah

³³ Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi’I*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 6.

kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki...”.
(QS. Al-Maidah [5] :6)³⁴

Jadi, dapat di simpulkan bahwa Wudhu adalah aktifitas khusus berupa peribadatan kepada Allah swt dengan mencuci anggota wudhu dengan menggunakan air yang diawali dengan niat. Wudhu merupakan salah satu syarat syahnya sholat. Apabila seseorang itu hendak melaksanakan sholat maka wajiblah ia berwudhu terlebih dahaulu. Ayat di atas merupakan perintah yang jelas dari Allah swt. bahwa sahnya sholat ditentukan oleh wudhu.

2. Syarat-syarat Wudhu’

- a. Islam
- b. Mumayyiz, artinya seorang anak yang sudah bisa membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk.
- c. Tidak berhadad besar
- d. Dengan air yang suci dan menyucikan.
- e. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kuli, seperti getah dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudhu.

3. Fardhu (rukun) Wudhu’

- a. Niat. Hendaklah berniat (menyengaja) menghilangkan hadas atau menyengaja berwudhu.

³⁴ Ahmad Rusdiana, dkk, *Tuntunan Praktek Ibadah*, (Bandung: Tresna Bhakti, 2002), hlm. 48.

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil fardu karena Allah”.

- b. Membasuh muka. Berdasarkan q.s al-maidah :6. Batas muka wajib dibasuh ialah dari tempat tumbuh rambut kepala sebelah atas sampai kedua tulang dagu sebelah bawah.
 - c. Membasuh kedua tangan sampai ke siku. Maksudnya, siku juga wajib di basuh. Keteranagannya pun adalah ayat tersebut di atas. (Al-Maidah:6)
 - d. Menyapu sebagian kepala, walaupun hanya sebagian kecil, sebaiknya tidak kurang dari selebar ubun-ubun, baik yang disapu itu kulit kepala ataupun rambut.
 - e. Membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki. Maksudnya, dua maka kaki wajib juga di basuh.
 - f. Menerbitkan rukum-rukun di atas.³⁵
4. Tata Cara Mengambil Wudhu’
- a. Membasuh kedua telapak tangan sampai bahu pergelangan dengan membaca “*Bismillahirrahmanirrahim*”
 - b. Berkumur tiga kali, serta menggosok gigi
 - c. Membersihkan lubang hidungdengan sebanyak tiga kali
 - d. Membasuh muka tiga kali, serta niat di dalam hati.

³⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2017), hlm. 24-25.

- e. Membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali kemudian tangan kiri sebanyak tiga kali
- f. Menyapu sebagian dari kepala atau keseluruhannya yakni dari muka sampai belakang sebanyak tiga kali.
- g. Menyapu telinga kanan baik luar maupun dalam sebanyak tiga kali kemudian telinga kiri.
- h. Membasuh kaki kanan sampai mata kaki tiga kali kemudian kaki kiri.

Setelah selesai wudhu kita disunatkan membaca doa, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا

عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ

الْمُتَطَهِّرِينَ

“Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku sebagian dari orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku sebagian dari orang yang suci.”³⁶

5. Yang Membatalkan Wudhu’

Hal-hal yang membatalkan wudhu’ adalah sebagai berikut:

- a. Keluar sesuatu dari qubul atau dubur. Contoh: Buang air besar, buang air kecil, dan buang angin.

³⁶ Rahmat Sunnara, *A-Z Seputar Wudhu*, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), hlm. 4-9.

- b. Hilangnya akal yang disebabkan oleh kegilaan, mabuk, atau tidur nyenyak.
- c. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya tanpa adanya penghalang. Misalnya baju.
- d. Menyentuh qubul atau qubur tanpa adanya penghalang. Larangan ini juga berlaku bagi kemaluan sendiri.³⁷

F. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa adalah tempat dimana anak-anak berkebutuhan khusus menimba ilmu sesuai dengan kekhususannya, dimana anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi mereka walaupun dengan kekhususan yang mereka miliki.

Peraturan pemerintahan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa Pasal 4 Angka 1 menyatakan “Sekolah Dasar Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya untuk dapat mengikuti program Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama”. Angka 2 menyatakan “Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya dalam kehidupan bermasyarakat dan memberi kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya”. Angka 3

³⁷ Muhammad Habibillah, *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Sehari-hari*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 42-43.

menyatakan “Sekolah Menengah Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya agar memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal sumber mata pencaharian sehingga dapat mandiri di masyarakat atau untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi”.

Adapun Metode pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan berbeda untuk setiap kekhususan. Pelayanan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dan tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan kekhususan yang disandangnya.³⁸

Sekolah luar biasa merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa “Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

³⁸ Estitika Rochmatul Zulfa, Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2, No. 3, hlm. 388-390.

Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya bisa mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan.³⁹

Pemerintah sebagai satu bagian dari tatanan masyarakat di Negara ini juga tidak menutup mata akan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dengan membangun sarana pendidikan khusus semacam SLB serta memberikan kesempatan luas kepada pihak swasta untuk turut membangun sarana pendidikan bagi ABK.

Dengan adanya lembaga pendidikan formal dan non formal yang membantu orang tua mengasuh ABK, diharapkan potensi anak berkebutuhan khusus tersebut bisa berkembang dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka. Berikut beberapa klasifikasi pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus:

1. SLB A, untuk anak-anak tunanetra.
2. SLB B, untuk kategori penyandang tunarungu.
3. SLB C, untuk anak-anak penyandang tunagrahita.
4. SLB D, untuk anak-anak penyandang tunadaksa.
5. SLB E, untuk anak-anak penyandang tunalaras.

³⁹ I Nyoman Bayu Pratama, Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali, *Jurnal Historia*, Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 68.

6. SLB G, untuk anak-anak penyandang cacat ganda.⁴⁰

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain mengenai judul penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian ini. Penelitian terdahulu merupakan pembandingan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian yang memiliki kemiripan dengan judul peneliti adalah :

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Sahrini Fitriani Tanjung dengan judul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan*.⁴¹
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fitriyah Harahap dengan judul *Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan*.⁴²
- 3) Skripsi yang ditulis oleh Nani Anggraeni dengan judul *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu*.⁴³

⁴⁰ Ratih Putri Pratiwi & Arifin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 100-107.

⁴¹ Sahrini Fitriani Tanjung, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan", *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017).

⁴² Nurul Fitriyah Harahap, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan", *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016).

⁴³ Nani Angraeni, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu", *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020).

- 4) Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syaiful Haq dengan judul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makasar*.⁴⁴
- 5) Skripsi yang ditulis oleh Maisyarah dengan judul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin*.⁴⁵

Adapun persamaan dari kelima penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak luar biasa. Perbedaannya, satu diantaranya membahas tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis, dan dua diantaranya membahas tentang Pendidikan Agama Islam pada anak tunanetra, kemudian 2 diantaranya membahas tentang Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu bagi anak Tunagrahita di tingkat SD.

Alasan peneliti mengangkat judul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu di Tingkat SD* adalah karena melihat banyaknya peneliti yang melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) akan tetapi penelitian terdahulu

⁴⁴ Muhammad Syaiful Haq, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makasar", *Skripsi*, (Makasar: Unismuh Makasar, 2017).

⁴⁵ Maisyarah, "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin*". (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019)

yang meneliti di tempat yang sama dengan peneliti masih jarang membahas mengenai anak tunagrahita dan secara spesifik di tingkat SD. Oleh Karena itu penelitian ini hanya berfokus pada anak tunagrahita itu sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan yang beralamat di Jl. Ompu Sarudak Psp, Kec. Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara dan Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 sampai November 2022.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang berusaha untuk memecahkan suatu masalah ataupun fenomena yang terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan dengan cara menggambarkan masalah yang diteliti, dianalisis dengan menggunakan logika berfikir ilmiah dan datanya berupa kata-kata dan argument yang berusaha untuk menguatkan pembaca dalam memahami masalah yang diteliti.

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran apa adanya berupa data sekaligus kebenaran peristiwa di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan yang menjadi fokus dalam penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek adalah pusat dari penelitian itu sendiri yaitu seseorang yang menjadi sasaran dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang dipilih yaitu anak tunagrahita ringan di tingkat SD dari kelas IV, V, VI di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer (data pokok) adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Jadi, data primer yang menjadi sumber data adalah guru Pendidikan Agama Islam.

Tabel 3.1
Daftar Data Primer

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Masremi Siregar, S.Pd. I	Pendidikan Agama Islam

2. Data sekunder (data pelengkap) merupakan data dari kepala sekolah, guru umum tunagrahita dan anak tunagrahita tingkat SD kelas IV, V, VI Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan sebanyak 4 orang.

Tabel 3.2
Daftar Data Sekunder

No	Nama	Jabatan
1	Mukhtar Ritonga, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Afin Setyowati, S.Pd	Guru Umum Tunagrahita
3	Ory Nugraha Ismail	Siswa Kelas IV
4	Rizky Aditya Guci	Siswa Kelas IV
5	Riyandi Saputra	Siswa Kelas VI
6	Nazwa Amelia Harahap	Siswa Kelas V

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴⁶ Dimana dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan mengamati subjek penelitian dan fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita dan semua hal yang terkait di dalamnya.

⁴⁶ Hardani, *Metode Penulisan Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 124.

Terkait tentang hal ini, peneliti melakukan observasi secara langsung untuk melihat problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menggunakan metode observasi ini adalah:

- a) Mengamati proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi pelaksanaan wudhu, yaitu peneliti melihat dimana tenaga pendidik membawakan pelajaran PAI pada materi wudhu bagi anak tunagrahita. Dalam proses pembelajaran peneliti melihat ada sebagian siswa yang tidak fokus, bermain-main dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Bahkan, ada diantara yang tantrum dan susah untuk diatur. Dalam kegiatan praktek wudhu anak tunagrahita juga mengalami kesulitan, sebagaimana yang peneliti lihat bahwa mereka terkadang hanya bermain-main saja, yang dimana praktek wudhu ini dilakukan di luar kelas. Ada diantara mereka yang sulit mengetahui tentang bagian-bagian anggota tubuh mereka bahkan tidak tahu mana kanan dan yang kiri.
- b) Mengamati metode dan media pada pembelajaran PAI pada materi pelaksanaan wudhu bagi anak tunagrahita. Peneliti melihat metode yang diberikan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah metode keteladanan, pengulangan, ceramah dan demonstrasi. Sedangkan media pembelajaran yaitu menggunakan infocus, gambar, poster dan video.

c) Melihat problematika pembelajaran PAI pada materi pelaksanaan bagi anak tunagrahita. Peneliti melihat bahwa ada 2 aspek yaitu aspek dari siswa dan tenaga pendidik. Aspek siswa meliputi keterbatasan dalam kemampuan berfikir, karakter anak, interaksi dan komunikasi, dan kehadiran siswa. Sedangkan dari tenaga pendidik yaitu minimnya tenaga pendidik, yang dimana hanya ada 1 guru PAI dan tidak adanya guru pendamping.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian.⁴⁷ Pada wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terbuka yang arah pertanyaannya memberikan peluang kepada informan untuk berargumen dan tidak membatasi hanya menjawab iya atau tidak. Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara terkait dengan problematika pembelajaran PAI pada materi wudhu dan pelaksanaannya bagi anak tunagrahita, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, interaksi dan komunikasi anak tunagrahita, dan sarana prasarana.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menggunakan teknik wawancara sebagai berikut:

a) Membuat pedoman wawancara yang bersifat sementara, sebab kemungkinan materi, cara atau teknik, sarana dan prasarana dalam

⁴⁷ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 119.

pedoman wawancara akan berkembang di lapangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang tercipta.

- b) Merekam setiap wawancara yang dilakukan peneliti dengan menggunakan hp, kemudia pencatatan ulang di rumah yang dilakukan peneliti saat kembali dari tempat penelitian.

Interview ini dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang umum tunagrahita dan kepala sekolah SLBN Padangsidempuan di luar jam pelajaran, ketika istirahat berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk memberikan bukti data pendukung yang akurat dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar, sebuah tulisan atau arsip data, sehingga dokumentasi sangat penting sebagai data pendukung dalam penelitian. Adapun data yang diambil peneliti dalam dokumentasi sebagai berikut:

- a) Profik Sekolah
- b) Visi dan Misi
- c) Fasilitas, sarana dan prasarana
- d) Data tenaga pendidik dan peserta didik
- e) Dokumentasi Peneliti selama penelitian

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun hasil data yang diperoleh pada teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara

dan dokumentasi untuk ditarik kesimpulan. Dalam menginterpretasikan data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan data bersifat kualitatif. Adapun tahap-tahap analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya akan sangat banyak dan beragam, mencakup data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ataupun yang tidak berhubungan sama sekali. Data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian kemudian dirangkum, ditujukan pada hal-hal pokok dan diarahkan pada hal yang memiliki korelasi dengan penelitian. Dalam mereduksi data, peneliti berpedoman pada tujuan yang akan dicapai dan fokus penelitiannya yaitu problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan agar data dapat terpilah sesuai kebutuhan analisis.

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mereduksi data antara lain:

- a) Peneliti mengumpulkan semua data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan observasi. Yang dimana hasil wawancara terdapat pada lampiran III dan observasi pada lampiran I.
- b) Setelah data dan informasi terkumpul, peneliti menyeleksi atau mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan peneliti. Peneliti memilih dan menyeleksi semua data yang

diperoleh, sehingga dengan menyeleksi data peneliti bisa mendapatkan data-data yang lebih sederhana dan spesifik.

- c) Peneliti membuang data dan informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu menganalisis data dan memaparkan secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana.

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu peneliti menyajikan data dari hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang umum tunagrahita serta hasil observasi peneliti terhadap anak tunagrahita. Data yang peneliti sajikan bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan yaitu problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi pelaksanaan wudhu tingkat SD di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

Tabel 3.3
Penyajian Data

No	Penyajian Data	Hasil
1.	Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi pelaksanaan wudhu di tingkat SD	Pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi wudhu harus diajarkan dengan perlahan-lahan. Anak tunagrahita tidak boleh dipaksakan harus mengerti dan bisa, karena dapat membuat mereka merasa tertekan. Pada saat kegiatan praktek wudhu tentunya anak tunagrahita dipandu oleh guru, akan tetapi mereka lebih banyak bermain

		sehingga seragam sekolah mereka jadi basah, tidak serius dan terkadang sambil tertawa, urutan wudhunya asal-asalan bahkan mereka bisa lupa kanan dan kiri mereka. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media gambar, poster, infocus atau video. Sedangkan metode yang dilakukan adalah metode keteladanan, metode pengulangan, metode ceramah dan metode demonstrasi.
2.	Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi pelaksanaan wudhu di tingkat SD	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup 2 aspek, yaitu aspek siswa dan tenaga pendidik. Aspek siswa meliputi keterbatasan dalam kemampuan berfikir, karakter anak, interaksi dan komunikasi, dan kehadiran siswa. Sedangkan dari tenaga pendidik yaitu minimnya tenaga pendidik, yang dimana hanya 1 guru Pendidikan Agama Islam saja yang ada dan tidak adanya guru pemdamping.
3.	Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mencakup 2 aspek, yaitu aspek siswa dan tenaga pendidik. Upaya dari aspek siswa yaitu menerapkan metode yang diberikan pendidik, sedangkan upaya dari tenaga pendidik yaitu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, serta kerja sama antara guru dan orangtua.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data dengan mengadakan pemeriksaan kembali dan menyimpulkan data-data yang diperoleh di lapangan, apakah sudah layak untuk dijadikan sebagai tulisan. Maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. yaitu Pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi wudhu harus diajarkan dengan perlahan-lahan. Anak tunagrahita tidak boleh dipaksakan harus mengerti dan bisa, karena dapat membuat mereka merasa tertekan. Pada saat kegiatan praktek wudhu tentunya anak tunagrahita dipandu oleh guru, akan tetapi sebagian dari mereka ada yang bermain-main dengan air sehingga seragam sekolah mereka jadi basah, tidak serius dan terkadang sambil tertawa, urutan wudhunya asal-asalan bahkan mereka bisa lupa kanan dan kiri mereka. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media gambar, poster, infocus atau video. Sedangkan metode yang dilakukan adalah metode keteladanan, metode pengulangan, metode ceramah dan metode demonstrasi. Dalam interaksi dan komunikasi anak tunagrahita memiliki perbedaan yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka mudah untuk diajak berinteraksi, hanya saja artikulasi bahasa mereka yang tidak seperti anak normal pada dasarnya. Kemudian sebagian dari mereka juga tidak mau diajak untuk berinteraksi dan komunikasi,

mereka lebih suka menyendiri, malu untuk bergaul apalagi dengan orang-orang yang baru mereka jumpai.

Adapun problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup 2 aspek, yaitu aspek siswa dan tenaga pendidik. Aspek siswa meliputi keterbatasan dalam kemampuan berfikir, karakter anak, interaksi dan komunikasi, dan kehadiran siswa. Sedangkan dari tenaga pendidik yaitu minimnya tenaga pendidik, yang dimana hanya 1 guru Pendidikan Agama Islam saja yang ada dan tidak adanya guru pendamping.

Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mencakup 2 aspek, yaitu aspek siswa dan tenaga pendidik. Upaya dari aspek siswa yaitu menerapkan metode yang diberikan pendidik, sedangkan upaya dari tenaga pendidik yaitu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, serta kerja sama antara guru dan orangtua.

G. Teknik keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu. Peneliti melakukan penelitian

pada tanggal 14 Oktober sampai 24 November 2022. Penelitian hari pertama dilakukan pada hari jum'at 14 Oktober 2022 yang dimana peneliti sampai ke sekolah pukul 08.00. Peneliti menjumpai bapak kepala sekolah SLBN Padangsidimpuan yaitu bapak Mukhtar Ritonga M.Pd untuk meminta izin melakukan riset disertakan dengan surat izin penelitian dari kampus. Peneliti dipertemukan dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Masremi Siregar untuk membantu dan membimbing peneliti selama penelitian berlangsung.

Hal pertama kali yang dilakukan peneliti adalah mengamati sekolah tersebut dengan melihat kegiatan anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di luar ruangan. Ibu Masremi Siregar membawa peneliti untuk memasuki kelas anak tunagrahita, sembari memperkenalkan peneliti kepada mereka. Selama pembelajaran berlangsung peneliti mengamati bagaimana karakter dari anak tunagrahita, proses pembelajaran, dan teknik dari guru PAI dalam menjelaskan materi.

Adapun Interaksi dan komunikasi peneliti dengan anak tunagrahita berjalan dengan baik. Pada jam istirahat berlangsung peneliti sering mengajak mereka untuk kumpul dan bercerita mengenai apa saja, mengenai proses pembelajaran dan di luar dari proses pembelajaran juga, misalnya makan bersama dengan mereka, menanyakan rumah mereka dimana, bagaimana kondisi hati mereka, kegiatan yang mereka lakukan setelah pulang sekolah dan lain sebagainya. Sehingga dengan

berjalannya interaksi dan komunikasi peneliti dengan mereka maka mereka bisa lebih dekat dan nyaman dengan peneliti sendiri.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada permasalahan tersebut. Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti berupa wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dokumentasi, dengan menggunakan kamera Hp, dan alat rekam yang berkaitan dengan yang diteliti. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 14 Oktober sampai 24 November 2022. Peneliti melakukan riset secara langsung. Peneliti mengamati langsung mengenai anak tunagrahita baik itu ketika proses pembelajaran berlangsung atau pada jam istirahat. Pada proses pembelajaran peneliti mengamati bagaimana guru PAI dalam mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu, interaksi dan komunikasi, pemahaman anak tunagrahita terhadap materi yang diajarkan serta problematika yang di hadapi anak tunagrahita selama kegiatan praktek pelaksanaan wudhu. Selama kegiatan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti mengamati keadaan kelas dengan duduk dari kursi yang paling belakang, peneliti melihat sebagian anak tunagrahita tidak fokus dalam pembelajaran, mereka lebih fokus dengan kesibukan yang mereka buat sendiri di kursi. Ada sebagian yang

berjalan-jalan, bahkan mereka ada yang tantrum sehingga sulit untuk terkontrol. Dan sering juga peneliti jumpai anak tunagrahita yang tidak masuk sekolah/libur. Pada jam istirahat peneliti mengamati interaksi dan komunikasi anak tunagrahita dengan anak lainnya, dan peneliti juga sering mengajak mereka untuk berinteraksi sehingga mereka dengan peneliti bisa membangun hubungan yang baik. Pada saat kegiatan praktek wudhu akan dilakukan anak tunagrahita dibawa ke luar ruangan, peneliti melihat guru PAI mengalami sedikit kendala ketika mengajak anak tunagrahita untuk dibawa ke tempat praktek wudhu, ada yang masih setengah jalan mereka sudah ingin kembali ke kelas, ada yang berhenti di tengah jalan, bahkan jika guru lengah dalam mengendalikan mereka, anak tunagrahita bisa tinggal di tengah jalan dan tidak sampai ke tempat tujuan. Dan ketika praktek wudhu dilakukan peneliti melihat sebagian anak tunagrahita ada yang bermain-main sambil tertawa, sehingga mereka tidak fokus ketika praktek wudhu dilakukan. Dalam penelitian ini tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang peneliti wawancara, tetapi guru bidang umum anak tunagrahita yaitu ibu Afin Setyowati S.Pd mengenai karakter, interaksi dan komunikasi pada anak tunagrahita.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data yaitu

dari data interview, observasi dan ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Untuk menjamin keabsahan data peneliti melakukannya dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan, yang dimana hasil wawancara terdapat pada lampiran III pada skripsi ini dan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa sumber, peneliti membandingkannya dengan hasil temuan observasi selama di lapangan, apakah data yang diperoleh memiliki perbedaan atau keterkaitan. Kemudian peneliti membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya, yaitu hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap informan, peneliti membuat perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Proses ini dilakukan peneliti secara terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan-perbedaan yaitu jawaban yang di berikan informan sudah akurat dan setiap peneliti mewawancari jawabannya tetap sama dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan berdiri pada tahun 2003 dan mulai beroperasi pada tahun 2004. Sekolah ini terletak di jalan Ompu Sarudak Hutaimbaru. Sebelum Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan ini didirikan, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara melakukan survey ke kota Padangsidimpuan dengan mengirimkan 5 guru UPT SLB-E Negeri Pembina Medan yang bernama Saroso, Mariyana, Supardi, Yulianto, dan Suripan. Kelima guru tersebut ditugaskan untuk mendata calon murid (anak berkebutuhan khusus) yang ada di kota Padangsidimpuan. Dan hasil data yang diperoleh dengan anak berkebutuhan khusus memiliki 3 macam kelainan, yaitu:

- a. Satu orang anak Tunanetra (kelainan penglihatan/buta).
- b. Lima orang anak Tunarungu (kelainan bicara dan pendengaran/bisu dan tuli).
- c. Dua puluh anak Tunagrahita (kelainan mental/IQ dibawah rata-rata).

Dari hasil survey yang dilakukan kelima guru tersebut, maka dibangunlah gedung Sekolah Luar Biasa di atas tanah yang berukuran seluas 4500m² tepatnya di Jl. Omp Sarudak, Kelurahan Hutaimbaru Kota

Padangsidempuan. Dan gedung sekolah tersebut dibangun dengan dana APBN 2003. Setelah pembangunan gedung sekolah selesai, tepatnya pada tahun pelajaran 2004/2005, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara menugaskan satu orang guru dari UPT SLB-E Negeri Pembina Medan yang bernama Saroso untuk menjadi pelaksana tugas Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan. Kemudian, Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan juga mendapatkan tiga orang guru tenaga sukarela di sekolah tersebut yaitu Dahlan S.Ag, Srianni, S.Pd, dan Karmila Khairunnisa, S.Pd.

Disamping adanya tuntutan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut, ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan yaitu:

- a. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang berada di wilayah Kota Padangsidempuan yang tidak mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal.
- b. Sebagian anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan formal bersama anak biasa, namun anak yang berkebutuhan khusus tersebut tidak tertangani secara optimal di lembaga pendidikan biasa.
- c. Belum ada satupun Sekolah Luar Biasa baik yang berstatus Negeri maupun Swasta di Kota Padangsidempuan.

Dengan adanya latar belakang di atas, maka sangatlah wajar berdiri Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Padangsidempuan. Sehingga dengan adanya sekolah tersebut semua anak yang berkebutuhan khusus yang ada

di Kota Padangsidempuan dapat tertangani secara optimal sehingga mereka bisa mendapatkan pembelajaran layaknya anak-anak normal lainnya.

Pada tahun 2006 Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan mendapat bantuan 15 orang guru dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Dan pelaksana tugas Kepala Sekolah sebelumnya diangkat sebagai Kepala Sekolah Defenitif. Pada tahun 2013 kepala sekolah berganti menjadi Saripuddin, S.Pd MA. Kemudia pada tahun 2017 kepala sekolah berganti menjadi Mukhtar Ritonga, M.Pd hingga sekarang.⁴⁸

2. Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

SLB Negeri Padangsidempuan merupakan bagian dari wilayah Kota Padangsidempuan. SLB Negeri Padangsidempuan beralamat di Jl. Ompu Sarudak, Hutaimbaru, Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Secara ekonomi merupakan bagian dari wilayah pusat perekonomian masyarakat perkotaan dan sebagian pemukiman penduduk.

Batas-batas wilayah SLB Negeri Padangsidimpun sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan POLSEK Hutaimbaru.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan Penduduk.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan.

Luas wilayah SLB Negeri Padangsidempuan: 4500 m². Jarak SLB Negeri Padangsidempuan ke POLSEK Hutaimbaru ± 50 meter dengan

⁴⁸ Mukhtar Ritonga, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 19 Oktober 2022.

jarak tempuh 2 menit, SLBN Padangsidempuan berbatasan dengan Dinas Pertanian dengan jarak tempuh 1 menit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, suasana lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan cukup nyaman. Hal ini dikarenakan lokasi Sekolah jauh dari keramaian ataupun kebisingan kendaraan. Lingkungan seperti ini sangat bagus digunakan dalam suasana proses belajar mengajar bagi anak berkubutuhan khusus, terutama anak tunagrahita, karena suasana yang nyaman dan tenang sangatlah dibutuhkan dalam mengajar anak yang berkebutuhan khusus karena mereka sangat sulit berkonsentrasi dalam belajar.⁴⁹

3. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

a. Visi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpun

Dengan kekurangan dan kelebihan, anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang maksimal, memiliki keterampilan, berakhlak mulia dan mandiri.

b. Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

- 1) Memberikan pendidikan/pelayanan secara menyeluruh agar anak bisa berkembang menjadi seorang individu yang percaya diri, produktif tanpa melihat kelainan fisik atau mentalnya.
- 2) Menanamkan konsep diri positif terhadap segala kekurangan dan kelebihan diri, sehingga bila diberikan bantuan dan kesempatan,

⁴⁹ Dokumen, Letak Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

anak dapat mengatasi kekurangannya dan mengembangkan seluruh potensinya.

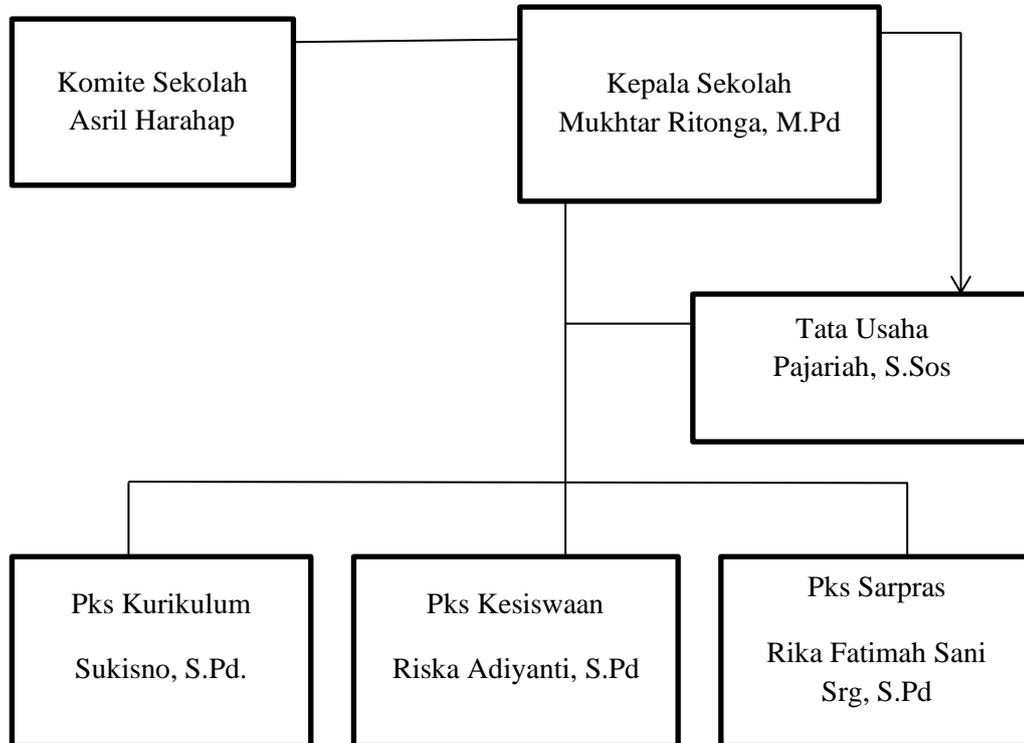
- 3) Melibatkan orangtua/wali murid sebagai mitra pendidikan/pelayanan secara individu dan dikembangkan atas dasar perhatian anak dan keluarga, sehingga mampu hidup mandiri.

4. Keadaan Tenaga Kerja dan Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

No	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Mukhtar Ritonga, M.Pd	S2	Guru Madya
2	Sukisno, S.Pd	S1	Guru Muda
3	Mara Enda, S.Pd.I	S1	Guru Pertama
4	Liesmaisaro Simorangkir, S.Pd	S1	Guru Pertama
5	Afin Setyowati, S.Pd	S1	Guru Pertama
6	Pajariah, S.Sos	S1	Guru Kelas
7	Masremi Siregar, S.Pd.I	S1	Guru Kelas
8	Lisnawati, S.Pd	S1	Guru Kelas
9	Karmila Khairunnisa, S.Pd	S1	Guru Kelas
10	Imelda Srihayati HP, S.Pd	S1	Guru Kelas
11	Hikma Seri Siagian, S.Pd	S1	Guru Kelas
12	Sartika Dewi Hrp, S.Pd	S1	Guru Kelas
13	Siti Arsih Rukmana, S.Pd	S1	Guru Kelas
14	Riska Adiyanti, S.Pd	S1	Guru Kelas
15	Rika Fatimah Sani Siregar, S.Pd	S1	Guru Kelas
16	Fitri Febriani, SE	S1	Guru Kelas
17	Yuni Vera Agustina, S.Sos	S1	Guru Kelas
18	Dini Amali Bungki Napitupulu, S.Tr, Kes	S1	Guru Kelas

**Struktur Organisasi
Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan**



**5. Data Siswa Tunagrahita di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri
Padangsidimpuan**

Tabel 4.2

**Jumlah Seluruh Siswa Tunagrahita di Tingkat SD Sekolah Luar
Biasa Negeri Padangsidimpuan**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	I	5	3	8
2	II	2	3	5
3	III	2	2	4
4	IV	6	1	7
5	V	5	6	11
6	VI	9	3	12

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh jumlah siswa tunagrahita di tingkat SD adalah 47 orang yang dimana 5 diantaranya merupakan non muslim.

6. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Padangsidimpuan, lembaga pendidikan tentunya berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan akan diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh serta fakta yang ditemukan selama penelitian.

Tabel 4.3

Fasilitas/Prasarana SLB Negeri Padangsidimpuan

No	Nama	Kondisi Bangunan	Luas Lantai (M ₂)
1	Kantor SLBN Padangsidimpuan	Baik	216
2	Gedung A	Baik	120
3	Gedung B	Baik	112
4	Gedung C	Baik	112
5	Gedung D	Baik	30
6	Gedung E	Baik	72
7	Gedung F	Baik	56
8	Gedung G	Baik	42
9	Gedung H	Baik	36
10	Workshop	Baik	105
11	Asrama	Baik	126
12	Rumah Dinas Kepala Sekolah	Baik	36
13	Rumah Penjaga Sekolah	Baik	42
14	Mushola	Baik	25
15	Aula	Baik	112
16	Pos Satpam	Baik	9

B. Temuan Khusus

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Pelaksanaan Wudhu di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang wajib diajarkan kepada seorang anak, terutama pada anak luar biasa yang mempunyai hambatan ataupun gangguan dalam system perkembangannya. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu dalam penelitian ini menjadi salah satunya diantara anak luar biasa lainnya, yang dimana ada 4 anak tunagrahita dalam penelitian ini.

Tabel 4.4

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin
1	Ory Nugrah Ismail	IV	LK
2	Rizky Aditya Guci	IV	LK
3	Riyandi Saputra	VI	LK
4	Nazwa Amelia Harahap	V	PR

Keempat anak tunagrahita di atas tergolong dalam tunagrahita ringan, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan fisik anak yang terlihat seperti tidak ada gangguan dan seperti anak normal lainnya. Keempat anak tunagrahita tersebut mempunyai karakteristik dan hambatan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan pada anak tunagrahita dapat dilihat bahwa ibu Masremi selaku guru Pendidikan Agama Islam sedang membawakan

pelajaran PAI pada materi wudhu bagi anak tunagrahita. Demi melancarkan proses pembelajaran, ibu Masremi selalu memberikan kasih sayang dan perhatian lebih serta kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi anak tunagrahita. Menghadapi tingkah laku anak tunagrahita dengan pendekatan kasih sayang, maka seorang guru bisa memahami dan mengerti mengenai karakteristik dari setiap anak didiknya, yang dimana hal tersebut bisa mempermudah interaksi dan komunikasi dalam berlangsungnya proses pembelajaran.⁵⁰

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan :

“Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu ini memang sangat dibutuhkan kesabaran, karena anak tunagrahita memiliki tingkat pemahaman yang rendah, susah mencerna pembelajaran, dan tidak jarang mereka sering bermain atau tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini bisa membuat mereka kurang memahami pelajaran yang diberikan, akan tetapi jika lebih sering di ulang-ulang mereka lebih bisa mengingatnya kembali.”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu merapikan peserta didik agar duduk di tempatnya masing-masing, setelah peserta didik duduk dengan rapi, kemudian guru memberikan salam untuk membuka kegiatan pembelajaran, peserta didik menjawab salam dari guru kemudian guru dan peserta didik bersama-sama membaca do'a. Sebelum memulai pembelajaran guru menanyakan kehadiran peserta didik dan menanyakan keadaan peserta

⁵⁰ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 17 Oktober 2022.

⁵¹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 20 Oktober 2022.

didik, kemudian guru memberi tahu materi apa yang akan diajarkan baru guru memberikan materi pembelajaran.⁵²

Mengajar anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak normal ataupun dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Dari observasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu ini memiliki tingkat kesusahan yang berbeda, karena ada sebagian anak tunagrahita masih belum terlalu mengetahui mengenai anggota tubuh mereka sendiri. Pada saat berlangsungnya pembelajaran ibu Masremi menjelaskan mengenai materi wudhu, yang dimana aspek-aspek yang terkait dengan aktifitas wudhu tersebut antara lain:

- a. Mencuci telapak tangan
- b. Berkumur-kumur
- c. Membersihkan lubang hidung
- d. Membaca niat wudhu
- e. Membasuh wajah
- f. Membasuh kedua tangan sampai siku
- g. Menyapu sebagian rambut kepala
- h. Membasuh kedua telinga
- i. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki
- j. Membaca doa setelah berwudhu
- k. Tertib (mengetahui urutan gerakan wudhu)

⁵² Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 24 Oktober 2022.

Setelah ibu Masremi menjelaskan dan mendemonstrasikannya dengan baik dibarengi dengan media yaitu video pembelajaran wudhu yang tersedia dilaptop, selanjutnya beliau memberikan pertanyaan kepada anak tunagrahita, sebagian dari mereka paham dan benar, sebagiannya lagi tidak mengerti dan salah menjawab, bahkan ada beberapa siswa yang menjawab dengan asal-asalan, tetapi hal tersebut tidak boleh disalahkan, karena bisa membuat mental anak tunagrahita down dan malas dalam belajar, oleh karena itu ibu masremi merespon anak tunagrahita dengan baik, yaitu dengan cara memberikan ataupun menjelaskan kembali pelajaran.⁵³

Dari hasil observasi yang peneliti temui di lapangan, ketika pelaksanaan praktek wudhu dilakukan kepada anak tunagrahita ada sebagian dari mereka yang tidak fokus ketika guru memandu mereka untuk melakukannya, ada yang bermain-main dengan air sehingga seragam sekolah mereka jadi basah. Pada saat ibu Masremi Siregar membawa mereka ke luar ruangan untuk praktek wudhu, beliau mengalami sedikit kendala, ada yang masih setengah jalan mereka sudah ingin kembali ke kelas, ada yang berhenti di tengah jalan, bahkan jika beliau lengah dalam mengendalikan mereka, anak tunagrahita bisa tinggal di tengah jalan dan tidak sampai ke tempat tujuan.

Peneliti melihat ketika berlangsungnya proses praktek wudhu, dalam membacakan niat ada sebagian anak tunagrahita yang tidak hafal do'anya, tetapi mereka bisa mempraktekkannya dengan baik. Pada saat berkumur-

⁵³ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 17 Oktober 2022.

kumur mereka terkadang mau meminum airnya, ketika di tanya oleh guru mereka menjawab dengan alasan haus. Mereka terlalu banyak menggunakan air ketika berwudhu yang dimana tidak jarang seragam sekolah mereka menjadi basah. Ada juga sebagian dari mereka yang bingung membedakan tangan kanan dan tangan kiri, kaki kanan dan kaki kiri, dan lupa dengan urutan wudhu yang benar.⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan ibu Masremi Siegar mengatakan:

“Menjelaskan pembelajaran PAI pada materi wudhu kepada anak tunagrahita harus diajarkan dengan pelan-pelan, mereka tidak boleh dipaksakan harus mengerti dan bisa, karena dapat membuat mereka merasa tertekan. Adapun dari mereka yang salah menjawab sangat fatal apabila dimarahi, jalan keluarnya yang salah diluruskan dan diterangkan kembali, jika mereka disalahkan ataupun dimarahi maka hal tersebut bisa membuat anak tunagrahita kesal dan malas dalam belajar. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus betul-betul bisa memahami karakteristik siswanya, disamping itu juga harus sabar agar pembelajaran bisa berjalan dengan nyaman dan kondusif.”⁵⁵

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Setiap proses pembelajaran yang berlangsung pasti tidak terlepas dari beberapa masalah, baik itu sedikit maupun banyak. Begitu juga yang terjadi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi pelaksanaan wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri

⁵⁴ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 17 Oktober 2022.

⁵⁵ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 27 Oktober 2022.

Padangsidempuan. Adapun problematika yang ditemui peneliti meliputi 2 aspek antara lain:

a. Aspek Siswa

1. Keterbatasan Dalam Kemampuan Berfikir

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah sangat berpengaruh dengan kemampuan berfikirnya, lamban dalam memahami, menangkap, mengerjakan dan memiliki daya ingat yang lemah. Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu ini sulit akan bacaannya yang dalam pelafalannya harus menggunakan bahasa Arab dan siswa mengalami kesulitan tersebut.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Masremi mengatakan:

“Ketika proses pembelajaran berlangsung memang mereka sangat susah dalam memahami materi yang ibu ajarkan dan juga mudah lupa dikarenakan kemampuan IQ mereka yang rendah. Apalagi pembelajaran PAI pada materi wudhu bacaannya menggunakan bahasa Arab anak-anak jadi merasa kesulitan dalam mengingat ataupun melafalkannya. Siswa juga minim sekali merespon apa yang sudah ibu ajarkan. Terkadang ibu memberikan pertanyaan, ada diantara mereka yang sudah mengerti tapi ada juga yang sama sekali tidak tahu walaupun ibu sudah mengulang-ulangnya beberapa kali, tapi hal tersebut tidak boleh dipaksakan agar mereka mengerti karna bisa membuat mereka merasa tertekan, karna ibu juga sebagai pendidik paham bahwa tingkat kemampuan berfikir mereka yang rendah.”⁵⁶

⁵⁶ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan 4 November 2022.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa problem pembelajaran anak tunagrahita yaitu secara kognitif kemampuan berfikir mereka yang rendah. Hal ini yang membuat anak tunagrahita cenderung mudah lupa dan lamban dalam menerima materi apapun yang disampaikan oleh guru. Adapun problem pembelajaran PAI yang berkaitan dengan anak tunagrahita, bahwa mereka sangat susah dalam melafalkan ayat-ayat yang konteksnya menggunakan bahasa Arab. Ibu Masremi juga selaku guru Pendidikan Agama Islam selalu mengulang-ulang dalam penyampaian materi dan mengajak siswanya untuk melafalkan secara bersama-sama dengan tuntunan dari guru.

Hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Dalam mendemonstrasikan wudhu juga sama, tentunya mereka memiliki permasalahan untuk melakukannya, dikarenakan daya ingat yang rendah sering sekali mereka lupa urutan-urutan dalam berwudhu, serta tata cara ataupun pelaksanaannya mereka lakukan dengan asal-asalan. Bahkan terkadang mereka tidak tahu letak anggota badan mereka sendiri, misalnya ibu ucapkan, “membasuh tangan sampai ke siku” mereka tidak tahu siku mereka dimana, “membasuh kaki sampai ke matahari kaki” matahari kaki juga mereka tidak tahu”.⁵⁷

Hal tersebut sesuai hasil observasi peneliti, yang dimana anak tunagrahita ketika praktek wudhu dilakukan mereka masih sering lupa nama bagian-bagian anggota tubuh mereka, lupa mana yang kanan dan kiri, serta tidak berurutan dalam melakukannya.⁵⁸

⁵⁷ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 4 November 2022.

⁵⁸ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 28 Oktober & 7 November 2022.

2. Karakter Anak Tunagrahita

Karakter anak merupakan suatu penunjang dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, begitu juga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki karakter yang berbeda-beda dengan anak normal. Dalam proses pembelajaran karakter anak tunagrahita sering sekali berubah-ubah, sesuai dengan kondisi hati mereka.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“karakter anak tunagrahita juga merupakan permasalahan dalam proses pembelajaran, selain mereka mudah lupa terhadap apa yang disampaikan mereka juga mudah lelah, terkadang belum selesai menulis mereka mengeluh, katanya capek. Sebagian murid ada yang bermain, merajuk ataupun bahkan tidak mau belajar. Terkadang waktu proses pembelajaran itu dihabiskan hanya untuk membujuk mereka saja. Suasana hati mereka sangat berpengaruh dalam belajar, jika mereka dalam suasana hati yang buruk mereka akan mudah marah bahkan tidak mau belajar dan cenderung susah untuk dikontrol”⁵⁹

Anak dengan karakter yang berbeda-beda memang menjadi problem dalam proses pembelajaran. Apalagi menghadapi anak tunagrahita yang karakternya sangat jauh dengan anak normal pada dasarnya. Sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suasana hati anak tunagrahita sangat berpengaruh dalam

⁵⁹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 1 November 2022.

berlangsungnya proses pembelajaran. Mereka tidak bisa fokus ataupun serius ketika belajar, mood mereka sering berubah-ubah, bahkan tidak jarang mereka tidak mau belajar dan hanya ingin bermain.

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, yang dimana peneliti melihat ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang merajuk dan tidak mau belajar. Mereka sibuk dengan kegiatan mereka sendiri, bermain dengan benda yang ada disekitar mereka, tidak fokus dan cepat merasa bosan. Upaya ibu Masremi yang peneliti lihat dalam hal ini adalah membujuk dan memberikan kasih sayang melalui pendekatan, membuat permainan di sela-sela pembelajaran agar anak tunagrahita tidak bosan dan semangat lagi dalam belajar. Meski dengan pendekatan yang diberikan beliau terkadang tidak mendapatkan hasil yang maksimal, setidaknya anak tunagrahita dapat menenangkan diri mereka sehingga kelas menjadi kondusif kembali.⁶⁰

3. Interaksi dan Komunikasi

Proses pembelajaran pada kenyataannya tidak hanya tergantung pada penguasaan materi pembelajaran dari seorang guru. Guru yang menguasai materi pembelajaran secara tuntas tidak selalu menjadi ukuran bahwa proses pembelajaran akan berhasil. Tetapi hal sesungguhnya yang sangat berperan adalah bagaimana

⁶⁰ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 17, 20 & 25 Oktober 2022.

interaksi dan komunikasi pendidikan tersebut terlaksanakan, bagaimana proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat dijalankan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Begitu juga interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita. Karena dalam interaksi dan komunikasi pada anak tunagrahita tentunya memiliki hambatan tidak seperti anak normal pada dasarnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Dalam interaksi dan komunikasi bagi anak tunagrahita ini tentunya berbeda-beda. Ada diantara mereka yang interaksi dan komunikasinya mudah untuk ibu pahami dan ada yang sulit walaupun tergolong tunagrahita ringan. Tetapi karena memang sudah sering bergaul dengan mereka hal ini memudahkan ibu untuk itu. Hal yang sulit mereka lakukan biasanya penerapannya, mereka memahami dan mengerti apa yang diucapkan tapi merasa kesulitan dalam penerapannya. Misalnya ibu suruh menulis mereka mau dan melaksanakannya, tapi hasil apa yang mereka tulis terkadang tidak sesuai dengan apa yang ibu minta”⁶¹

Dalam wawancara ibu Masremi Siregar juga mengatakan:

“Begitu juga dalam pelaksanaan wudhu, ketika praktek dilakukan tentunya komunikasi dengan mereka harus lancar. Ibu harus sering mengulang-ulang apa yang ibu ucapkan sembari mempraktekkannya. Misalnya ibu tunjukkan tangan, maka mereka akan memperlihatkan tangan mereka juga. Apa yang ibu perlihatkan kepada mereka, maka mereka memperlihatkannya lagi, tetapi ketika ibu hanya menyuruh saja tanpa mempraktekkannya maka mereka akan merasa kesulitan.”⁶²

⁶¹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 14 November 2022.

⁶² Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 14 November 2022.

Interaksi dan komunikasi yang dialami anak tunagrahita tentunya berbeda dengan anak tunagrahita lainnya. Mereka memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa. Walaupun mereka sama-sama tergolong anak tunagrahita tetapi tingkat kemampuan mereka juga bisa berbeda termasuk dalam hal interaksi dan komunikasi.

Hal ini sebagaimana observasi peneliti, yang dimana peneliti melihat beberapa anak tunagrahita memiliki perbedaan dalam interaksi dan komunikasinya. Misalnya si A anaknya lebih ramah, lebih mudah bergaul dan mudah diajak berinteraksi, bahasa yang mereka ucapkan juga dapat dimengerti oleh peneliti sendiri sehingga interaksi dan komunikasi bisa dikatakan lancar. Akan tetapi ada juga anak tunagrahita yang artikulasi bahasanya tidak lancar, lebih suka menyendiri dan susah diajak untuk bicara. Anak tunagrahita seperti ini jika diajak berinteraksi tidak berjalan dengan baik, karena komunikasi dengan mereka tidak mendapatkan balasan timbal balik, mereka cenderung diam dan mengeluarkan kata-kata seadanya.⁶³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Afri Setyowati selaku Guru Umum tunagrahita mengatakan:

“Sebenarnya kalau interaksi setiap anak itu berbeda-beda, tergantung anaknya sendiri. Tetapi pada dasarnya mereka akan mau berinteraksi kalau terus-menerus dilatih. Kalau komunikasi pasti mereka memiliki kendala, memang kita tidak bisa sepenuhnya berkomunikasi dengan mereka, terkadang harus berkali-kali diucapkan baru mereka bisa mengerti. Kalimat yang kita berikan juga harus disederhanakan, jangan menggunakan bahasa yang tinggi yang menyulitkan mereka untuk memahaminya, harus dengan

⁶³ Observasi, *Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan*, 17, 20 & 25 Oktober 2022.

bahasa sehari-hari. Tapi kembali lagi, tidak semua anak tunagrahita komunikasinya buruk, ada yang paham mengenai apa yang kita ucapkan cuman artikulasi bahasa mereka yang kurang.”⁶⁴

4. Kehadiran Siswa

Anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus lainnya umumnya tidak bisa dipaksakan untuk melakukan suatu kegiatan, semua harus sesuai dengan kondisi hati mereka. Kehadiran siswa merupakan salah satu problem dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Anak tunagrahita yang sering tidak masuk sekolah merupakan problem dalam pembelajaran, bisa saja mereka dalam seminggu ini masuk, kemudian 2 minggu kedepan bisa absen. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa dipaksakan harus masuk setiap hari seperti anak normal atau sekolah regular yang tidak boleh libur lebih dari 3 hari. Kita tidak bisa memastikan kapan mereka masuk sekolah apa tidak. Oleh karena itu pembelajaran yang diajarkan sering tidak mereka ikuti atau tertinggal. Walaupun seperti itu komunikasi dengan orang tua tetap berjalan, kenapa anak tidak masuk sekolah, apakah karena sakit atau memang mereka tidak mau sekolah, karena jika mereka dipaksakan untuk sekolahpun mereka marah-marah dan sulit untuk terkontrol”⁶⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, selama peneliti mengobservasi ke ruangan untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung peneliti sering melihat ada beberapa anak

⁶⁴ Afin Setyowati, Guru Umum Tunagrahita, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 18 November 2022.

⁶⁵ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 4 November 2022.

tunagrahita yang tidak masuk sekolah/libur. Bahkan mereka bisa sampai satu minggu tidak masuk sekolah. Mengenai kehadiran mereka peneliti melihat bahwa anak tunagrahita tidak bisa dipastikan setiap hari masuk sekolah, karena hal tersebut harus sesuai dengan kondisi hati mereka.⁶⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu problem dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita adalah kehadiran siswa, yang dimana anak tunagrahita sering tidak masuk sekolah, bisa saja dikarenakan mereka sakit atau memang suasana hati mereka sedang buruk. Mereka juga tidak bisa dipaksakan harus hadir setiap hari, karena jika dipaksakan mereka akan susah untuk terkontrol.

b. Aspek Tenaga Pendidik

1. Minimnya Tenaga Pendidik

Pendidik merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Seorang pendidik harus profesional serta memiliki komitmen yang kuat untuk memenuhi kewajibannya mendidik anak didiknya.

Melalui hasil observasi dan wawancara ditemukan hanya terdapat satu guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan. Guru tersebut bukannya saja mengajar di tingkat SD saja melainkan SMP dan SMA. Hal ini mengakibatkan

⁶⁶ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 17 & 19 Oktober 2022.

munculnya problem bahwa guru tidak dapat maksimal dalam mengajar, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SD terlaksana hanya 2 kali seminggu dengan jam pembelajaran yang terbatas.⁶⁷

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Kurangnya tenaga pendidik menjadi salah satu faktor adanya masalah. Terkadang dalam satu kelas itu terdapat beberapa jenis anak tunagrahita. Sehingga ibu mengalami sedikit kesulitan untuk mengondisikan kelas, terlebih lagi sikap anak tunagrahita sedang (mampu latih) yang aktif gerak dan terkadang mengganggu siswa yang lain. Seharusnya anak tunagrahita dalam 1 kelas itu 5 orang, tapi karena minimnya tenaga pendidik bisa saja dalam satu kelas itu lebih dari 10 orang. Jadi hal ini menjadi kendala ataupun permasalahan sehingga sangat dibutuhkan lagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi permasalahan yang ada.”

Ibu Masremi Siregar juga mengatakan:

“Disekolah ini guru Pendidikan Agama Islam hanya ibu saja, jadi semua anak berkebutuhan khusus yang harus diajarkan pendidikan agama islam tentunya harus ibu juga. Materi pelajaran yang harus ibu ajarkan juga tentunya bermacam-macam. Bukan saja dengan anak tunagrahita yang ibu hadapai, akan tetapi anak berkebutuhan khusus lainnya juga sama. Jadi terkadang ada rasa lelah yang ibu rasakan, tapi walau bagaimanapun ini sudah menjadi tanggung jawab ibu sebagai pendidik jadi harus ibu lakukan semaksimal mungkin”⁶⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu problem dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah minimnya tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa Negeri

⁶⁷ Observasi, *Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan*, 22 November 2022.

⁶⁸ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 23 November 2022.

Padangsidempuan. Sehingga pendidik mengalami kesulitan ketika berlangsungnya proses pembelajaran serta sulitnya mengkondisikan siswa yang tiba-tiba suasana hatinya buruk. Dengan kondisi kelas yang seharusnya 1 kelas 5 orang bisa menjadi 10 orang bahkan lebih dalam 1 kelas tersebut, hal ini dikarenakan terbatasnya guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

2. Tidak adanya guru pendamping

Dari hasil observasi yang peneliti temui di lapangan, guru pendamping tetap yang secara khusus bertugas membantu guru bidang studi dalam melaksanakan kegiatan mengajar di dalam kelas tidak ada. Faktanya hanya guru PAI saja yang bertugas sendirian dalam menghadapi anak tunagrahita ketika proses pembelajaran. Dengan hal itu, guru bidang studi PAI merasa kesulitan dalam mengontrol anak tunagrahita yang terkadang tantrum dalam proses pembelajaran.⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Mengajar anak tunagrahita di dalam kelas tidak selalu mudah karena mereka sulit berkonsentrasi dan mudah terganggu oleh teman. Karena dengan begitu lingkungan kelas akan menjadi kacau, mengganggu ketertiban belajar, dan membuang banyak waktu untuk menenangkan mereka. Dengan demikian, waktu yang digunakan untuk belajar menjadi semakin berkurang. Jika ingin belajar secara efektif, ada baiknya terdapat guru pendamping yang bertugas mengontrol siswa selama guru bidang studi mengajar, tapi

⁶⁹ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 18 Oktober 2022.

nyatanya untuk saat ini belum ada guru pendamping yang secara khusus, dan hal ini merupakan salah satu problem yang ibu rasakan.”⁷⁰

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru pendamping sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kondisi anak tunagrahita dengan berbagai keterbatasan seperti intelektual, karakter, interaksi dan komunikasi merupakan faktor utama problematika dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru bidang studi atau guru PAI tidak selalu bisa mengkondisikan anak tunagrahita dengan baik. Dengan adanya guru pendamping proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang lebih efektif lagi.

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

a. Aspek Siswa

Dari hasil observasi peneliti, problematika yang dihadapi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan di tingkat SD yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan, serta perbedaan karakteristik antara siswa yang satu dengan lain. Menghadapi problem atau masalah tersebut, maka guru memberikan metode agar anak

⁷⁰ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 7 November 2022.

tunagrahita dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran, metode ini dilakukan agar dapat merangsang kerja otak anak tunagrahita.⁷¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Jika dikatakan upaya dari mereka sendiri, pastinya mereka berusaha untuk mampu menerapkan metode yang ibu berikan. Karena ibu melihat sendiri ada sebagian diantara mereka yang terkadang ibu perhatikan sudah mulai jenuh dan bosan dengan metode pembelajaran yang ibu berikan, akan tetapi ibu melihat ada usaha tersendiri yang mereka buat, misalnya mereka tetap tenang dan tidak banyak tingkah di sela-sela pembelajaran walaupun saat itu mereka sudah bosan dan capek. Karena bisa saja metode yang ibu buat membuat mereka cepat merasa bosan. Biasanya ibu selalu memberikan apresiasi terhadap mereka yang dapat menjawab pertanyaan, ibu memberikan hadiah berupa permen dan jajan. Tujuannya yaitu agar menumbuhkan gairah belajar yang lebih besar. Jika dalam praktek wudhu ibu membawa mereka ke luar kelas, misalnya ke lapangan di area musholla agar suasana belajar tidak hanya di kelas.”⁷²

b. Aspek Tenaga Pendidik

1. Memilih metode yang tepat bagi anak tunagrahita

Pada pembelajaran, metode merupakan fungsi yang tidak dapat diabaikan karena sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar pada materi pelaksanaan wudhu, ibu Masremi Siregar menggunakan metode keteladanan, pengulangan, ceramah dan demonstrasi.

⁷¹ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 24 Oktober 2022.

⁷² Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 20 Oktober 2022.

a) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam proses belajar ibu masremi melakukannya dengan memberikan kasih sayang, tidak cepat marah ketika beberapa siswa membuat keributan, serta membujuk siswa agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

b) Metode Pengulangan

Metode pengulangan pada materi pelaksanaan wudhu dilakukan dengan cara mengulang-ulang kembali pelajaran, hal ini bertujuan agar pelajaran yang diterima melekat dalam ingatan anak tunagrahita, karena system belajar anak tunagrahita juga harus sering diulang. Disamping itu juga materi wudhu merupakan kegiatan/aktivitas yang dilakukan sehari-hari.⁷³

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Materi wudhu itu harus sering diajarkan atau diulang kembali, karena jika hanya pada waktu materi wudhu saja diajarkan maka mereka akan cepat lupa mengenai tata cara atau pelaksanaan berwudhu dengan benar, di lingkungan keluarga mereka sekalipun tidak semua anak menerapkannya, bisa jadi mereka lupa gerakannya atau kurangnya dukungan dari orang tua. Sedangkan berwudhu itu merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan maka ini sangat penting bagi mereka dan juga merupakan kepribadian atau kemandirian dari mereka sendiri”.⁷⁴

⁷³ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 17 Oktober 2022.

⁷⁴ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 28 Oktober 2022.

c) Metode Ceramah

Metode ceramah dilakukan dengan menyampaikan materi pembelajaran, dalam waktu yang bersamaan ibu Masremi dapat menggunakan media atau alat-alat seperti gambar-gambar dan slide. Dengan menggabungkan kedua cara ini dapat mempermudah siswa untuk faham dengan pelajaran atau materi wudhu yang diajarkan.

d) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi atau praktek merupakan metode yang paling utama dalam materi pelaksanaan wudhu. Sebab dengan cara praktek anak-anak jauh lebih faham dan mengerti karena mereka langsung ikut dalam mendemonstrasikannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Masremi mengatakan:

“Dalam wudhu yang paling utama adalah mempraktekkannya secara langsung, sebab anak tunagrahita ini lebih mengerti dan faham. Dalam kegiatan praktek bukan lagi gambar atau video yang ibu perlihatkan, biasanya ibu langsung membawa mereka ke luar kelas, ada air, ember atau kran air sebagai media bagi mereka. Jadi, dapat membuat mereka lebih mengerti lagi”⁷⁵

2. Memilih Media Pembelajaran yang Sesuai dengan Kondisi Siswa

⁷⁵ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 1 November 2022.

Media pembelajaran bagi anak tunagrahita tentunya sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Media yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Masremi mengatakan:

“Media pembelajaran untuk anak tunagrahita pada materi wudhu adalah dengan menggunakan infocus, media gambar, poster dan video. Pada pembelajaran berlangsung diperlihatkan kepada anak tunagrahita video tentang praktek pelaksanaan wudhu, kemudian setelah video tersebut selesai dibarengi dengan penjelasan dari ibu sendiri, maka video tersebut di ulang kembali dengan cara memberhentikan video tersebut, kemudian memberikan pertanyaan kepada anak tunagrahita mengenai gambar, misalnya apakah gambar tersebut sedang mencuci wajah, tangan dan sebagainya. Apabila mereka salah menjawab maka ibu menerangkan kembali sesuai dengan gambar, bahkan sebagian mereka masih ada yang menjawab asal-asalan. Misalnya, gambar yang diperlihatkan adalah berkumur-kumur, bisa saja mereka mengatakan bahwa itu adalah gambar mencuci wajah.”⁷⁶

Dari pemaparan ibu Masremi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan dilakukan dengan beberapa media, yang dimana ibu Masremi menggunakan media gambar, poster, infocus atau video.

c. Kerja Sama Guru dan Orang tua

Pengaruh keluarga terhadap perilaku dan pola pikir siswa sangat penting dalam memantau aktivitasnya sehari-hari, tidak mungkin guru melakukan semuanya sendiri, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting untuk dijalankan.

⁷⁶ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, 27 Oktober 2022.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Upaya yang ibu lakukan selain ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu mengambil peran orang tua, karena peran orang tua sangat berpengaruh membantu anak tunagrahita untuk belajar agama islam, khususnya materi wudhu. Misalnya jika di sekolah, ibu menyuruh mereka mengulangi bagaimana cara mempraktekkan wudhu, itupun di sela-sela pembelajaran dan tidak setiap pertemuan. Jika dibandingkan di lingkungan keluarga, orang tua tentunya memiliki waktu yang lebih banyak bersama mereka. Orang tua bisa mengajari mereka untuk membiasakan sholat setiap harinya, tentunya dengan ini anak-anak semakin terbiasa, dan semakin mengingatnya kembali. Oleh karena itu, terkadang ada pertemuan guru dengan orang tua, ataupun ketika orang tua menjemput mereka ketika pulang sekolah.”⁷⁷

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis dari hasil penelitian mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan meliputi 2 aspek, yaitu aspek dari siswa dan tenaga pendidik. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka hal tersebut, antara lain:

a. Aspek Siswa

1. Keterbatasan Dalam Kemampuan Berfikir

Anak tunagrahita yang memiliki IQ yang rendah tentunya kemampuan berfikirnya juga terbatas, tidak seperti anak normal seusinya. Lamban memahami, menerima dan menerapkan serta memiliki daya ingat yang rendah. Dalam proses pembelajaran materi

⁷⁷ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 27 Oktober 2022.

yang diajarkan tentunya harus sering diulang. Terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu yang dominan pelafalan bahasanya menggunakan bahasa Arab yang susah untuk mereka pahami sendiri.

2. Karakter Anak

Setiap anak tunagrahita tentunya memiliki perbedaan tersendiri. Karakter mereka yang tiba-tiba berubah menjadi salah satu problem atau masalah dalam proses pembelajaran. Suasana hati yang buruk tidak bisa dipaksakan untuk belajar, hal ini membuat mereka merasa tertekan, bahkan memunculkan kemarahan sehingga sulit untuk terkontrol. Terutama kesulitan dalam mengontrol tingkah laku anak baik itu tidak mau belajar atau tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan.

Pada praktek kegiatan wudhu dilakukan, tidak jarang mereka bermain dan sibuk dengan kegiatan sendiri. Sehingga waktu pembelajaran yang ada hanya dihabiskan untuk membujuk atau meredakan suasana hati mereka yang buruk. Dalam menghadapi anak tunagrahita seorang pendidik harus mengetahui kebiasaan anak didiknya, karena pada umumnya mereka tidak suka dikerasi atau didikte.

3. Interaksi dan Komunikasi

Interaksi dan komunikasi pada setiap anak tunagrahita berbeda-beda, tergantung pada anaknya. Sebagian dari mereka berinteraksi dengan baik, bisa memahami komunikasi yang dilakukan. Akan tetapi kita tidak dapat berkomunikasi sempurna dengan mereka. Artikulasi bahasa mereka yang berbeda menjadi salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran.

4. Kehadiran Siswa

Kehadiran siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan menjadi kendala dalam system proses pembelajaran. Mereka yang sering tidak masuk sekolah, bisa saja karena sakit atau suasana hati yang tidak baik. Jika dipaksa untuk ke sekolah dapat menyebabkan mereka tantrum dan susah untuk di atur. Kita tidak tahu kapan mereka akan masuk sekolah apa tidak, karena mereka tidak bisa dipaksakan untuk masuk setiap hari seperti anak normal atau sekolah regular yang tidak boleh libur lebih dari 3 hari.

b. Aspek Tenaga Pendidik

1. Minimnya Tenaga Pendidik

Pendidik merupakan faktor utama dalam pendidikan. Tidak jarang seorang pendidik merasa kelelahan dengan banyaknya siswa dan karakter yang berbeda-beda dari setiap anak didiknya. Adapun pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan hanya berjumlah 1 orang, yang dimana guru tersebut tidak hanya mengajar di tingkat SD melainkan SMP

dan SMA. Seharusnya kelas tunagrahita hanya bisa berjumlah 5 orang perkelas, tetapi dengan minimnya tenaga pendidik dalam 1 kelas bisa saja lebih dari 10 orang.

2. Tidak Adanya Guru Pendamping

Kondisi anak tunagrahita dengan berbagai keterbatasan seperti intelektual, karakter, interaksi dan komunikasi merupakan faktor utama problematika dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI sangat membutuhkan guru pendamping untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif lagi. Faktanya hanya guru PAI saja yang bertugas sendirian dalam menghadapi anak tunagrahita ketika proses pembelajaran. Dengan hal itu, guru PAI merasa kesulitan dalam mengontrol anak tunagrahita yang terkadang tantrum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sahrini Fitriani tanjung dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat sederhana, dan waktu yang digunakan untuk mengajar Pendidikan Agama Islam pada anak autis dapat dikatakan sangat singkat untuk anak berkebutuhan khusus. Begitu juga dengan tenaga pendidik

yang masih kurang pengetahuannya dalam menangani anak autis, minimnya waktu yang dimiliki guru untuk bisa berinteraksi dan menyampaikan pelajaran kepada siswa autis.

Persamaan yang peneliti teliti dengan penelitian Sahrini Fitriani Tanjung yaitu memiliki kesamaan untuk meneliti problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan. Yang dimana dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga memiliki persamaan yaitu masalah yang dihadapi anak, antara lain pada keterbatasan dalam kemampuan berfikir, karakter, serta permasalahan dengan minimnya tenaga pendidik.

Adapun perbedaannya adalah Sahriani Fitriani Tanjung meneliti tentang problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak autis, sedangkan peneliti sendiri meneliti mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita pada materi wudhu.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini bahwa problematika yang dihadapi anak autis dengan anak tunagrahita mempunyai kesamaan, diantaranya yaitu problematika keterbatasan dalam kemampuan berfikir, karakter anak, serta minimnya tenaga pendidik. Adapun perbedaannya yaitu ketika dalam proses pembelajaran anak autis lebih sulit untuk

dikontrol, dan bisa dikatakan anak autis lebih parah dari anak tunagrahita.

D. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini telah disusun dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap responden.

Adapun keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti
2. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh
3. Keterbatasan peneliti dalam berinteraksi dengan beberapa anak tunagrahita
4. Peneliti tidak bisa melihat secara mendalam tentang jawaban-jawaban yang diucapkan guru pada saat wawancara dan observasi

Meski peneliti menemui hambatan dalam penelitian ini, namun dengan usaha dan kerja keras dan juga bantuan semua pihak yang mendukung akhirnya peneliti dapat meminimalkan hambatan atau kesulitan yang dihadapi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan ada beberapa kesimpulan dan saran yang dapat diuraikan dalam bab ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi wudhu harus diajarkan dengan perlahan-lahan. Anak tunagrahita tidak boleh dipaksakan harus mengerti dan bisa, karena dapat membuat mereka merasa tertekan. Pada saat kegiatan praktek wudhu tentunya anak tunagrahita dipandu oleh guru, akan tetapi mereka lebih banyak bermain sehingga seragam sekolah mereka jadi basah, tidak serius dan terkadang sambil tertawa, urutan wudhunya asal-asalan bahkan mereka bisa lupa kanan dan kiri mereka. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media gambar, poster, infocus atau video. Sedangkan metode yang dilakukan adalah metode keteladanan, metode pengulangan, metode ceramah dan metode demonstrasi.
2. Adapun problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup 2 aspek, yaitu aspek siswa dan tenaga pendidik. Aspek siswa meliputi keterbatasan dalam kemampuan berfikir, karakter anak, interaksi dan komunikasi, dan kehadiran siswa. Sedangkan dari tenaga pendidik yaitu minimnya tenaga pendidik, yang dimana hanya 1 guru Pendidikan Agama Islam saja yang ada dan tidak adanya guru pemdamping.

3. Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mencakup 2 aspek, yaitu aspek siswa dan tenaga pendidik. Upaya dari aspek siswa yaitu menerapkan metode yang diberikan pendidik, sedangkan upaya dari tenaga pendidik yaitu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, serta kerja sama antara guru dan orangtua.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Bapak Kepala Sekolah diharapkan dapat menambah lebih banyak lagi guru Pendidikan Agama Islam, serta membuat guru pendamping khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan anak tunagrahita lebih banyak mendapatkan perhatian yang maksimal dari guru.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan agar terus menerus berupaya untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, menciptakan metode pembelajaran terbaru untuk mengatasi kejenuhan peserta didik saat pembelajaran.
3. Kepada pemerintah agar selalu memberikan dukungan, baik dari segi materi dan immateri kepada anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus lainnya serta memperhatikan dan menyediakan pendidikan bagi mereka tanpa harus membeda-bedakannya dengan anak normal agar bakat yang ada dalam diri mereka dapat tersalurkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, Muhammad, *Fiqih Wudhu Versi Mdzhab Syafi'I*, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Akhiruddin, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Sulawesi Selatan: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.
- Amma, Tasurum, dkk, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik", *Jurnal Editification*, Vol. 3, No. 2, Januari 2021.
- Amin. Rifqi, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Apriyanto, Nunung, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Atmaja, Jati Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Candra, Bach Yunof, "Problematika Pendidikan Agama Islam". *Jurnal ISTIGHNA*, Vol. 1, No.1, Januari 2018.
- Daulay, Abdul Sattar & Jumiarti, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 07, No. 01, Juni 2019.
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.

- Habibilah, Muhammad, *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Sehari-hari*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Hidayatullah, Furqon Syarif, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: IPB Press, 2018.
- Hardani, *Metode Penulisan Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta Timur: Luxiama Metro Media, 2013.
- Kusumawardani, Diah, "Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Riser Agama*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Meria, Aziza, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPPLB Padang Sumatera Barat", *Jurnal TSAQFAH*, Vol. 11, No. 2, 2015.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hamzah, 2016.
- Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar, Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Mudrikah, Saringatun, dkk., *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi*, Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2021.
- Pratama, I Nyoman Bayu, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali", *Jurnal Historia*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Pratiwi, Ratih Putri & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013.
- Rahmayanti, Ismi, "Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, 2018.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2017.

- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: kencana Prenada Media, 2012.
- Rusdiana, Ahmad, dkk, *Tuntunan Praktek Ibadah*, Bandung: Tresna Bhak-ti, 2002.
- Sa'diyah, Rika, dkk., "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Usia SD Awal", *Jurnal Of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol.1, No.1, 2017.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salman, *Tafsir Sahnan: Tafsir Ilmiah Juz Amma*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Sinaga, "Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya", *Jurnal WARAQAT*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Sofia, Maulida Nuruss, dkk, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajlan Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017.
- Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: Rajawali Pres, 2020.
- Sunnara, Rahmat, *A-Z Seputar Wudhu*, Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009.
- Syahrums & Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.
- Tarigan, Eltalina, "Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-borong", *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol. 5, No. 3 Juli-Desember 2019.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Yuniarti, Yuyun & Lia Martha, "Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi", *Jurnal JSKA*, Vol. 04, No. 01, 2022.

Zulfa, Estitika Rochmatul, "Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2, No. 3.

Lampiran I.

DAFTAR OBSERVASI

Adapun yang diobservasi dalam penelitian yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu Di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan”** yaitu:

No	Waktu Observasi Penelitian	Aspek yang Diamati
1.	Senin 17 Oktober & Senin 24 Oktober 2022	1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD.
2.	Jumat 28 Oktober & Senin 7 November 2022 Senin 17 Oktober, Kamis 20 Oktober & Selasa 25 Oktober 2022 Jumat 7 Oktober & Rabu 19 Oktober Selasa 22 November 2022 Selasa 18 Oktober 2022	2. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD. a. Aspek Siswa 1) Keterbatasan dalam kemampuan berfikir 2) Karakter anak tunagrahita 3) Interaksi dan komunikasi 4) Kehadiran Siswa b. Aspek Tenaga Pendidik 1) Minimnya tenaga pendidik 2) Tidak adanya guru pendamping
3.	Senin 24 Oktober 2022 Senin 17 Oktober 2022	3. Upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di tingkat SD. a. Aspek Siswa 1) Menerapkan metode yang diberikan guru b. Aspek Tenaga Pendidik 1) Memilih metode yang tepat bagi anak tunagrahita 2) Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. 3) Kerja sama guru dan orangtua

Lampiran II.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Wudhu Di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan”**.

Adapun hal yang diwawancarai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Pertanyaan
1.	Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana ibu mengajarkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudhu bagi anak tunagrahita di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan ?2. Bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan ?3. Bagaimana cara ibu mendemonstrasikan pelaksanaan wudhu kepada anak tunagrahita ?4. Dalam praktek pelaksanaan wudhu apakah anak Tunagrahita mengerti tata caranya dengan baik dan benar ?5. Apa saja upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpun?
2.	Wawancara dengan Guru Umum Tunagrahita	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaiman interaksi dan komunikasi pada anak tunagrahita yang ibu lihat ?

Lampiran III

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

1. Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

No	Waktu Penelitian	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Kamis 20 Oktober & Kamis 27 Oktober	Bagaimana ibu mengajarkan pembelajaran PAI pada materi wudhu bagi anak tunagrahita?	Harus dengan kesabaran, karena anak tunagrahita memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Pembelajaran juga harus diajarkan dengan perlan-pelan, mereka tidak boleh dimarahai dan dipaksakan harus mengerti dan bisa, karena dapat membuat mereka merasa tertekan, kesal kemudia tidak mau belajar.
2.	Jumat 4 November 2022	Bagaimana pemahaman mereka dalam memahami pembelajaran PAI pada materi wudhu yang ibu lihat?	Tentunya mereka sangat susah dalam memahami materi yang ibu ajarkan dan juga mudah lupa dikarenakan IQ mereka yang rendah. Apalagi materi wudhu ini bacannya menggunakan bahasa arab, jadi mereka merasa kesulitan dalam mengingat dan lemafalkannya.
3.	Selasa 1 November 2022	Bagaimana karakterk anak tunagrahita dalam proses pembelajaran PAI pada materi wudhu?	Karakter anak tunagrahita juga merupakan permasalahan dalam proses pembelajaran, disamping karakter

			yang berbeda-beda, mereka juga cepat mengeluh, cepat lelah dan capek. Suasana hati mereka sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses pembelajaran.
4.	Senin 14 November 2022	Dalam interaksi dan komunikasi apakah anak tunagrahita mengalami problematika dalam pembelajaran PAI pada materi wudhu?	Pastinya ada, interaksi dan komunikasi anak tunagrahita juga berbeda-beda, ada diantara mereka memahami dan mengerti apa yang diucapkan tapi merasa kesulitan dalam penerapannya. Begitu juga dalam materi dan pelaksanaan wudhu. Ibu harus sering mengulang-ulang apa yang ibu ucapkan sembari mempraktekannya.
5.	Jumat 4 November 2022	Apakah ada problematika anak tunagrahita yang ibu lihat sendiri selama ibu melakukan proses pembelajaran PAI ?	Iya, ada. Yaitu kehadiran siswa. Anak tunagrahita ayng sering tidak masuk sekolah merupakan problem dalam pembelajaran, bisa saja dalam seminggu mereka tidak masuk. Kita tidak bisa memastikan kapan mereka masuk sekolah atau tidak dan mereka tidak bisa paksakan juga harus dating, karena jika dipaksakan mereka disekolahkan akan

			marah-marah dan sulit terkontrol.
6.	Selasa 22 November 2022	Apakah ibu sebagai tenaga pendidik mempunyai problematika tersendiri dalam menghadapi anak tunagrahita ketika proses pembelajaran berlangsung?	Pastinya ada, yaitu kurangnya tenaga pendidik dan tidak adanya guru pendamping khusus anak tunagrahita. Tentunya dengan ibu sendiri selaku guru Pendidikan Agama Islam dan tidak adanya guru pendamping khusus membuat ibu terkadang merasa kewalahan akan tetapi ibu selalu mencoba melakukan tugas ibu semaksimal mungkin.
7.		Bagaimana cara ibu mendemonstrasikan pelaksanaan wudhu kepada anak tunagrahita?	Untuk mendemonstrasikannya biasanya ibu menggunakan infocus, media gambar, poster ataupun video. Ibu memperlihatkan kepada mereka video pelaksanaan wudhu dibarengi dengan penjelasan dari ibu sendiri. setelah video tersebut selesai, maka video tersebut diulang kembali dengan memberhentikan video tersebut, kemudian memberikan pertanyaan kepada mereka mengenai

			gambar dari video itu. Apabila mereka salah menjawab maka ibu menerangkan kembali sesuai dengan gambar. Terkadang ibu langsung membawa mereka keluar kelas, ada air, ember dan kran air sebagai media bagi mereka.
8.	Jumat 4 November 2022	Dalam praktek pelaksanaan wudhu apakah anak tunagrahita mengerti tata caranya dengan baik dan benar?	Jika dikatakan baik dan benar tidak, karena daya ingat mereka yang rendah sering kali mereka lupa urutan-urutan dalam berwudhu, serta tata cara ataupun pelaksanaannya terkadang mereka lakukan dengan asal-asalan, bahkan bisa saja mereka tidak tahu letak anggota badan mereka sendiri.
9.	Kamis 20 Oktober , Jumat 28 Oktober, Selasa 1 November, Kamis 27 Oktober	Apa saja upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD?	Jika dikatakan upaya ada upaya dari anak tunagrahita itu sendiri dan juga dari tenaga pendidik. Kalau dari mereka, mereka berusaha untuk mampu menerapkan metode yang ibu berikan. Sedangkan dari tenaga pendidik yaitu memilih metode yang tepat bagi anak tunagrahita, memilih

			media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka dan tentunya kerja sama antaraguru dan orang tua.
--	--	--	--

2. Hasil Wawancara dengan Guru Umum Tunagrahita

No	Waktu Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Jumat 18 November 2022	Bagaiman interaksi dan komunikasi pada anak tunagrahita yang ibu lihat?	Sebenarnya kalau interaksi setiap anak itu berbeda-beda, tergantung anaknya sendiri. Tetapi pada dasarnya mereka akan mau berinteraksi kalau terus-menerus dilatih. Berkomunikasi dengan mereka harus berkali-kali diucapkan baru mereka bisa mengerti. Kalimat yang digunakan juga harus disederhanakan. Tapi kembali lagi, tidak semua mereka komunikasinya buruk, ada yang paham mengenai apa yang kita ucapkan cuman artikulasi bahasa mereka yang kurang jelas.

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Masremi Siregar. Jumat 14 Oktober 2022. Hal yang diwawancara yaitu mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi wudhu di tingkat SD.



Keadaan ruangan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.
Senin 24 Oktober 2022.



Wawancara dengan Guru umum tunagrahita, Ibu Afin Setyowati. Jumat 18
November 2022. Hal yang diwawancarai mengenai imteraksi dan komunikasi
anak tunagrahita.



Praktek pelaksanaan wudhu di sekitar Musholla bersama anak tunagrahita.
Senin 17 Oktober 2022.



Praktek pelaksanaan wudhu bersama anak tunagrahita.
Jumat 28 Oktober 2022.



Photo bersama anak tunagrahita,
Ozy Nugrah Ismail dari kelas IV &
Rizky Aditya Guci kelas IV



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Masremi Siregar.
Jumat 4 November 2022. Hal yang diwawancarai tentang Problematika
Pembelajaran PAI pada anak Tunagrahita



Photo bersama anak-anak tunagrahita, setelah selesai melaksanakan praktek wudhu. Jumat 28 Oktober 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Nursamiah Putri
2. NIM : 18 201 00140
3. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Tempat Tanggal Lahir : Batangtoru, 10 Oktober 1999
5. Alamat : Kelurahan Wek II Kecamatan Batangtoru
Kabupaten Tapanuli Selatan

B. Identitas Orangtua

1. Nama Ayah : Alm. Hakkul Yakin Harahap
2. Pekerjaan : -
3. Nama Ibu : Almh. Mastuti Nasution
4. Alamat : Kelurahan Wek II Kecamatan Batangtoru
Kabupaten Tapanuli Selatan

C. Riwayat Pendidikan

1. SD : Tahun 2012, tamat dari SD Negeri 100703
Batangtoru Kecamatan Batangtoru Kabupaten
Tapanuli Selatan
2. SMP : Tahun 2015, tamat dari Madrasah Tsanawiyah
Negeri Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan
3. SMA : Tahun 2018, tamat dari Sekolah Menengah
Atas Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan
4. Perguruan Tinggi : Tahun 2018, masuk UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 3090 /In.14/E.4a/TL.00/10/2022
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nursamiah Putri
Nim : 1820100140
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Batang Toru

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Tingkat SD di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidempuan, 14 Oktober 2022

a.n Dekan
Kepala Bagian TU FTIK



Nasrul Halim Hasibuan, S.Ag., M.A.P
NIP. 1972082920003 1 001



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI PADANGSIDIMPUAN

Jalan : Ompu Sarudak, Psp Hutaimbaru, Padangsidimpuan
Telp./Fax.: (0634)28845, Email: slbnpsp@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No: 421.8/ 24 / SLBN. PSP/X/2022

Sehubungan surat dari Universitas Islam Negeri Syekh Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor B-3090/In. 14a/TL.00/10/2022 tanggal 14 Oktober 2022 Hal Ijin Penelitian Penyelesaian Skripsi, kepada Mahasiswi:

Nama : Nursamiah Putri

NIM : 1820100140

Program Studi : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

dengan ini Kepala SLB Negeri Padangsidimpuan memberi ijin Penelitian Penyelesaian Skripsi dengan judul “ **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Tingkat SD di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 19 Oktober 2022

KEPALA SLB NEGERI PADANGSIDIMPUAN


MUKTIAR RITONGA, M.Pd
PEMBINA
NIP. 19690816 200701 1 051